

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

### A. Gambaran Umum MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

#### 1. Sejarah Singkat dan Perkembangan

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah tidak terlepas dari berdirinya Madrasah Miftahul Falah yang didirikan pada tahun 1945. Berawal dari peristiwa silaturahmi KH. Abd. Muhith ke tempatnya H. Noor Salim yang memunculkan gagasan didirikan lembaga pendidikan berupa madrasah sebagai wadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. yang bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut di atas, H. Noor Salim mengadakan musyawarah dengan teman-teman sebaya beliau, antara lain : H. Abdul Hamid, H. Abdul Manan, H. Noor Hadi, H. Nawawi Salam, H. Asyhadi, Rowi, Asnawi, Darsi, dan Maskat. Hasil dari musyawarah itu menyetujui didirikannya madrasah. Hasil tersebut kemudian dibawa kepada KH. Sholeh untuk dimintakan restu dan dukungannya. Selanjutnya KH. Sholeh menyambut positif gagasan didirikannya madrasah dengan meminjami sebuah gedung untuk Kegiatan Belajar Mengajar. Wal hasil berdirilah sebuah madrasah dengan nama “Miftahul Falah”. Alhamdulillah tepatnya pada hari Rabu Pon, atas prakarsa Kasmu'in (mantan Kepala Desa Cendono) yang didukung oleh masyarakat berhasil membebaskan tanah desa Cendono ( bekas pasar ) untuk didirikan sebuah gedung madrasah milik Madrasah Miftahul Falah. Mengikuti perkembangan berikutnya sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dibidang pendidikan, didirikanlah MTs. NU Miftahul Falah pada tahun 1968.

Pada awal berdirinya MTs. NU Miftahul Falah belum mempunyai gedung untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam kondisi seperti itu Pengurus

Madrasah yang pada waktu itu diketuai oleh H. Abdul Syakur DZ. mengusahakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar, sementara pinjam gedung Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah dan waktu kegiatan belajar mengajarnya berlangsung sore hari. Dengan kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut, para Pengurus tetap berjuang dengan keras sehingga selang satu tahun dapat dibangun gedung MTs. NU Miftahul Falah. Setelah gedung jadi, barulah kegiatan belajar mengajar yang semula berjalan sore hari dapat dialihkan masuk pagi hari. Mengingat murid yang semakin bertambah banyak tiap tahunnya, maka Pengurus Madrasah tetap berusaha membangun gedung dan sarana yang diperlukan. Lambat laun sedikit demi sedikit dapat berkembang dengan baik sampai sekarang.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis

MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus terletak di tepi jalan raya yaitu jurusan Kudus Colo/Muria. MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus ini berdiri di daerah perbatasan antara Kecamatan Bae dengan Kecamatan Dawe, yaitu tepatnya di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jalan Raya Muria Km. 07.<sup>2</sup>

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan

### a. Visi

"Mantap Dalam Aqidah, Tafaqquh Fiddin dan Mampu Mengembangkan Ilmu Dan Teknologi, Berakhlak Ala Ahlussunnah Wal Jama'ah Serta Unggul Dalam Prestasi"

### b. Misi

- 1) Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar dan daya serap yang tinggi

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Profil MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, dikutip tanggal 10 Juli 2019.

<sup>2</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

- 2) Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal
- 3) Menumbuhkembangkan potensi siswa dalam pemahaman ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah
- 4) Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan pengamalan ajaran Islam dengan keteladanan yang berakhlakul karimah
- 5) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

#### c. Tujuan

- 1) Menciptakan lembaga yang kondusif, adaptif dan kreatif
- 2) Menghasilkan output tafaquh fiddin
- 3) Menciptakan cara berpikir ilmiah, beraqidah nahdliyyah, beramal ilahiyah
- 4) Menyiapkan output memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 5) Memberi bekal keterampilan dalam menyiapkan kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup>

#### 4. Struktur Organisasi

Sebagai lembaga pendidikan formal, sudah barang tentu mempunyai struktur organisasi yang cukup baik, sehingga dengan baiknya struktur organisasi ini, semua kegiatan dapat terorganisir dengan baik pula. Struktur tersebut meliputi :<sup>4</sup>

- a. Kepala Sekolah : Drs. M. Ali Asyhari
- b. Waka Kesiswaan : Akhrisin Najih, S.Pd,I
- c. Waka Kurikulum : Noor Said, S.Pd,I
- d. Waka Humas/sapras: Zuryanto
- e. Guru BK : 1) Indah Zuliana T., S.Pd,  
2) Anas Alawi, S.Pd,I, 3) Drs. Hj. Sa'adah Indiaty

<sup>3</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

<sup>4</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

## 5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik

### a. Keadaan Guru dan Karyawan

MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus saat ini dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Drs. M. Ali Asyhari. Untuk mendukung proses pembelajaran dan transfer ilmu kepada peserta didik dibutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang mampu memenuhi tujuan tersebut. MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus memiliki 38 guru dan 4 karyawan.

### b. Keadaan Peserta Didik

Merupakan sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan dengan keberadaan objek pendidikan atau sering disebut anak didik. Siswa yang ada di MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada Tahun Pelajaran 2017/2018 berjumlah siswa dari kelas VII sampai IX. Adapun daftar siswa beserta pembagian kelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>5</sup>

**Tabel 4.1 : Keadaan siswa MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

No	Kelas	Jml Siswa	Jml Rombel
1	VII	268	7
2	VIII	219	7
3	IX	260	7
Jumlah		747	21

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar dibutuhkan sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai. Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus:<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

<sup>6</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

**Tabel 4.2 : Keadaan Sarana Prasarana  
MTs NU Miftahul Falah  
Cendono Dawe Kudus**

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah	No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Mushola	1 buah	9.	Pepustakaan	1 ruang
2.	Ruang Guru	2 ruang	10.	Ruang UKS	1 ruang
3.	Ruang TU	1 ruang	11.	Kamar Mandi Guru	1 ruang
4.	Ruang Kep. Sek	1 ruang	12.	Ruang Kamar Mandi Siswa	7 ruang
5.	Ruang Wakil Kepala	1 ruang	13.	Ruang OSIS	1 ruang
6.	Ruang BP / BK	1 ruang	14.	Ruang Koperasi	1 ruang
7.	Ruang Kelas	21 ruang	15.	Pos Satpam	2 ruang
8.	Lab. Komputer	1 ruang	16.	Kantin	1 ruang

Sedangkan sarana prasarana yang tidak berupa bangunan seperti buku-buku perpustakaan, alat-alat olah raga, TV dan proyektor, kipas angin, lemari, speaker, meja, kursi, dan lain-lain.

**B. Deskripsi Tentang QS. Al-Hujurat Ayat 1-10**

**1. Teks dan Terjemah**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*"Dengan menyebut nama Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang"*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢) إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٣) إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (٤) وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بَنِيًّا فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا

بِحَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦) وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْمُشْرِكَ وَالْعَصِيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (٧) فَضَلَا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٨) وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

- 1) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
- 2) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.
- 3) Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.
- 4) Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.
- 5) Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
- 6) Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita,

maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

- 7) Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,
- 8) sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.
- 9) Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.
- 10) Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

## 2. Asbabun Nuzul Ayat

Subhi Shalih mendefinisikan asbabun nuzul sebagai sesuatu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban atau

penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.<sup>7</sup>

a. Asbabun Nuzul ayat 1-2

Dari Abu Mulaikah ra bahwasannya Abdullah bin Zubair ra mengabarkan bahwa telah datang kepada Nabi saw sekelompok dari Bani Tamim, lalu Abu Bakar ra berkata: “Jadikanlah Qa’qa’ bin Ma’bad bin Zararah pemimpin mereka.” Namun Umar ra juga berkata: “jadikanlah al-Aqra’ bin Habis sebagai pemimpin mereka.” Abu Bakar ra berkata lagi: “Tidak ada yang kamu harapkan kecuali kamu berupaya menentang pendapatku.” Tak mau kalah Umar ra pun menjawabnya: “Aku bukannya mau menentangmu.” Kemudian keduanya terlibat adu mulut sehingga suara mereka meninggi. Lalu turun dua ayat ini. (HR. Bukhari).<sup>8</sup>

b. Asbabun Nuzul ayat 3

Muhammad bin Tsabit ra berkata bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsabit bin Qais ra yang menangis ketika turun QS. 49: 1-2 karena beliau mengira ayat ini ditujukan kepadanya. Lalu Rasulullah saw bertanya kepadanya: “Apakah kau tidak ridha jika kau hidup terpuji, mati syahid dan masuk surga?” “Wahai Rasulullah, aku ridha dan aku tak akan mengeraskan suaraku di hadapanmu selamanya,” jawab Tsabit ra. (HR. Ibnu Jarir).<sup>9</sup>

c. Asbabun Nuzul ayat 4-5

Al-Aqra’ ra berkata: “kedua ayat ini ditujukan kepadaku ketika suatu saat, aku memanggil-manggil Rasulullah saw dari luar

---

<sup>7</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur’an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Depok: Kencana, 2017), 105.

<sup>8</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur’an perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 515.

<sup>9</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur’an*, 515.

rumah, tetapi beliau tidak menjawab. Aku pun berteriak: “Hai Muhammad, keluarlah!” (Hadits Shahih riwayat Ahmad).<sup>10</sup>

d. Asbabun Nuzul ayat 6

Harits bin Dhirar al-Khuza’i ra berkata: “Ayat ini ditujukan Walid bin Uqbah. Suatu hari, aku mendatangi Rasulullah saw. Beliau lalu menyeruku untuk membayar zakat dan akupun menyetujuinya. Saya berkata: ‘Wahai Rasulullah, izinkan aku pulang ke kaumku agar aku dapat menyeru mereka kepada Islam dan menunaikan zakat. Bagi mereka yang memenuhi seruanku, aku akan mengumpulkan zakat mereka. Setelah itu hendaklah engkau mengutus seseorang Iban. Aku akan menyerahkan zakat yang terkumpul itu.’ Saat aku telah mengumpulkan banyak zakat, tak seorang pun utusan Rasulullah yang datang kepadaku. Aku segera kembali mendatangi Rasulullah saw dan mengonfirmasikan hal ini kepadanya. Di lain pihak sebenarnya Rasulullah saw mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat kaumku. Namun, Walid pulang kembali dan membuat laporan palsu kepada Rasul saw, bahwa aku tidak menyerahkan zakat dan bahkan aku berniat membunuhnya. Rasul saw pun mengirim utusan berikutnya kepadaku. Di tengah perjalanan aku bertemu utusan itu dan bertanya: ‘kepada siapa kau di utus dan mengapa?’ utusan itu menjawab: “aku diutus kepadamu. Sebenarnya sebelum aku Rasul saw telah mengutus Walid. Dia berkata bahwa kau tidak mau menyerahkan zakat dan bermaksud membunuhnya.” Demi Allah aku tak melihatnya, juga tak ada yang datang kepadaku,’ jawabku. Kami berdua pun sampai di hadapan Rasul saw. Rasul saw bertanya kepadaku: ‘mengapa kau menahan zakat dan mau membunuh Walid, utusanku?’ ‘Demi Allah, aku tak berbuat kedua

---

<sup>10</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur’an*, 515.

hal itu,' jawabku" (Hadits Sahih riwayat Ahmad).<sup>11</sup>

e. Asbabun Nuzul ayat 9-10

. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan suatu masalah, yaitu bahwa Nabi saw. pada suatu hari menaiki keledai kendaraannya, lalu ia melewati Ibnu Ubay. Ketika melewatinya tiba-tiba keledai yang dinaikinya itu kencing, lalu Ibnu Ubay menutup hidungnya, maka berkatalah Ibnu Rawwahah kepadanya, "Demi Allah, sungguh bau kencing keledainya jauh lebih wangi daripada bau minyak kesturimu itu," maka terjadilah antara kaum mereka berdua saling baku hantam dengan tangan, terompah dan pelepah kurma.<sup>12</sup>

### 3. Munasabah Surat

Menurut Manna Al-Qattan, *munasabah* adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam suatu ayat atau antar ayat pada beberapa ayat atau antar surat di dalam Al-Qur'an.<sup>13</sup>

a. *Munasabah* dengan surat sebelumnya

*Munasabah* surat Al-Hujurat dengan surat sebelumnya yakni surat Al-Fath ada tiga kategori, yaitu:

- 1) Di dalam surat Al-Fath menjelaskan tentang memerangi orang kafir, sedangkan di surat Al-Hujurat menjelaskan tentang memerangi kaum pemberontak.
- 2) Surat Al-Fath diakhiri dengan janji Allah kepada orang-orang yang beriman, sedangkan surat Al-Hujurat diawali dengan seruan Allah kepada orang-orang yang beriman.

---

<sup>11</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur'an*, 516.

<sup>12</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 2*, (Surabaya: Haromain, 2007), 186.

<sup>13</sup> Ali As-Sahbuny dan Ikhwanuddin, *Kamus Al-Quran: Qur'anic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), 441.

- 3) Dalam kedua surat ini memuat penghormatan dan pemuliaan kepada Rasulullah saw, terutama di bagian awal masing-masing keduanya.<sup>14</sup>
- b. *Munasabah* dengan surat sesudahnya

Setelah Al-Hujurat adalah surat Qaf. Allah mengabarkan di akhir surat Al-Hujurat tentang orang-orang badui yang mengaku beriman, tetapi keimanan mereka tidaklah benar. Karena hal itu, mereka berarti mengingkari kenabian dan hari kebangkitan. Surat Qaf diawali dengan keterangan mengenai ingkarnya orang-orang musyrik terhadap kenabian nabi Muhammad saw dan hari kebangkitan, kemudian Allah membalas mereka dengan dalil-dalil yang pasti.<sup>15</sup>

### C. Hasil Data Penelitian

#### 1. Implementasi Nilai-nilai Karakter menurut QS. Al-Hujurat ayat 1-10 pada siswa MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga masa yang akan datang menjadi suatu hal yang sangat penting. Karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, meliputi berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat

---

<sup>14</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 13*, (Damaskus :Dar Al-Fikr, 2009), 540-541.

<sup>15</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 13*, 606.

istiadat.<sup>16</sup> Maka, untuk mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama dalam masyarakat diperlukan adanya tata krama, kesopanan, norma-norma, dan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik dalam masyarakat tersebut.

Sekolah atau madrasah merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai karakter pada peserta didiknya tidak lepas dari proses yang dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah merupakan hal yang sangat penting diterapkan agar para peserta didiknya menjadi pribadi yang santun dan berakhlak mulia. Dalam pendidikan karakter tidak bisa dilakukan dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih ketrampilan tertentu saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak dalam hubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan dengan lingkungannya. Proses penanaman nilai karakter di sekolah dapat dilakukan dengan proses pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dan proses pembelajaran.

MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus memiliki misi utama yaitu menyiapkan kader bangsa yang berilmu, terampil, dan berakhlakul *karimah* dengan berlandaskan akidah *ahlussunah waljama'ah*, tentunya sangat mengedepankan pembinaan karakter terhadap anak didiknya, terutama karakter yang islami. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, S. Pd, I selaku waka kurikulum MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mengatakan bahwa:

“Itu sangat penting mas, setiap karakter yang muncul, ada yang dari SD ada yang dari MI itu sudah berbeda, nanti karakter yang kita harapkan dapat kita munculkan lewat dari

---

<sup>16</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 19

kurikulum atau apa la itu biar karakter siswa di madrasah khususnya di MTs ini bisa mempunyai ciri khas yang islami.”<sup>17</sup>

Menurut Bapak Akhrisin Najih, S. Pd, I selaku waka kesiswaan juga mengungkapkan bahwa:

“Ya, sangat menekankan sekali, di sini siswa wajib sampai di kelas pada jam 7 pagi, kemudian untuk bidang keagamaan itu setiap awal pelajaran ada doa bersama yang dipimpin oleh OSIS yang disentralkan dari dalam kantor. Jadi tidak perkelas tapi semuanya bersama-sama dipimpin oleh OSIS di kantor tiap hari. Kemudian pada jam istirahat kedua, ada kegiatan sholat dzuhur berjamaah untuk setiap siswa didampingi oleh guru, untuk siswa putra di Musholla kalau siswi putri di kelas masing-masing dan diimami oleh wali kelasnya. Itu adalah beberapa cara kami untuk pendidikan karakter dalam bidang keagamaan, sedangkan dalam bidang yang lain sangat banyak sekali.”<sup>18</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sangat menekankan pembinaan karakter pada peserta didiknya yang memiliki latar belakang sekolah berbeda, ada yang dari MI, ada juga yang dari SD. Pembinaan karakter dimulai dari siswa masuk sekolah sampai pulang sekolah melalui beberapa kegiatan dan pembiasaan yang diterapkan di madrasah tersebut.

Surat Al-Hujurat memang tidak menjadi bahan ajar di MTs NU Miftahul Falah. Akan tetapi peneliti beranggapan bahwa surat Al-Hujurat memiliki kandungan nilai-nilai karakter yang kompleks yang

---

<sup>17</sup> Noor Said, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>18</sup> Akrisin Najih, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 3, transkrip.

secara tidak langsung diterapkan pada siswa di MTs NU Miftahul Falah. Dr. Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir al-Munir* mengungkapkan bahwa Surat Al-Hujurat juga disebut juga surat “akhlak dan adab”, karena menerangkan tentang adab masyarakat Islam dan tata cara mengaturnya. Dan menerangkan kemuliaan-kemuliaan akhlak serta keutamaan-keutamaannya. Di dalamnya terdapat lima seruan yang ditujukan untuk orang-orang yang beriman, lima seruan itu membahas tentang (1) taat kepada Allah dan Rasulullah saw, (2) menghormati Rasulullah saw, (3) bersikap teliti dari berita yang diterima, (4) larangan mengolok-olok orang lain, (5) larangan *tajassas*, *ghibah*, dan *sudzan*.<sup>19</sup>

Surat Al-Hujurat pada ayat 1-10 menurut pandangan peneliti setidaknya ada lima nilai karakter yang akan menjadi fokus penelitian ini yaitu religius, sopan santun, *tabayyun*, dan cinta damai. Sebagaimana menurut Drs. Hj. Sa’adah Indiaty selaku guru Al-Qur’an Hadits dan guru BK mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya mendefinisikan pendidikan karakter ya menyuruh siswa yang baik-baik. Tadi seperti dalam surat al-Hujurat kan ada taqwa, sopan, *tabayyun*, jujur, damai dan sebagainya. Dalam al-Quran ada karakter baik, jelek juga ada, al-quran menjadi pedoman umat Islam. Yang baik perlu dicontoh dan dilaksanakan demi melaksanakan ajaran agama Islam, yang jelek harus ditinggalkan. Contohnya ayat tentang judi dan khomr, itu kan jelek, jadi dalam al-Quran semua karakter baik ada, jelek juga ada, karena menjadi tuntunan, yang baik monggo dilaksanakan yang jelek monggo ditinggalkan kan begitu.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 13*, (Damaskus :Dar Al-Fikr, 2009), hlm. 540.

<sup>20</sup>Sa’adah Indiaty, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 4, transkrip.

Surat al-Hujurat hanya sebagian kecil dari ajaran Islam dan hanyalah sebuah surat diantara 114 surat yang terdapat dalam al-Quran. Di dalam Al-Qur'an memuat banyak nilai-nilai karakter, ada karakter baik yang diperintahkan untuk dilaksanakan dan juga ada karakter buruk yang diperintahkan untuk ditinggalkan. Begitu juga dalam surat Al-Hujurat, ada yang baik ada yang buruk. Nilai-nilai karakter terpuji yang ada dalam surat Al-Hujurat pada ayat 1-10 antara lain seperti religius, sopan santun, *tabayyun* (klarifikasi), kedisiplinan, dan cinta damai. Sedangkan nilai-nilai karakter yang tidak baik yang harus dihindari antara lain seperti berbohong, fasik, kafir, perilaku maksiat, dan suka membuat kerusuhan. Semua nilai-nilai karakter tersebut merupakan pondasi penting bagi pembentukan karakter siswa.

Pengimplementasian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 1-10 pada siswa di MTs NU Miftahul Falah ini dikhususkan pada nilai-nilai karakter yang baik atau terpuji meliputi: religius, sopan santun, *tabayyun* (teliti), disiplin, dan cinta damai. Ayat pertama menjelaskan tentang karakter religius, ayat kedua sampai kelima menjelaskan tentang karakter sopan santun, ayat keenam menjelaskan tentang karakter *tabayyun* atau teliti, ayat ketujuh dan keenam menjelaskan tentang karakter disiplin, dan ayat kesembilan dan kesepuluh menjelaskan tentang karakter cinta damai. Implementasi nilai-nilai karakter menurut QS Al-Hujurat ayat 1-10 pada siswa MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diantaranya:

**a. Religius (Ayat 1 dan 6,7)**

Diantara nilai-nilai yang diajarkan diterapkan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah religius. Nilai religius menjadi nilai utama yang ditanamkan pada setiap siswa-siswi tanpa terkecuali. Hal tersebut berkaitan dengan visi MTs NU Miftahul Falah yaitu mantap dalam aqidah dan *tafaqquh fiddin*.

Aqidah menurut istilah disebut juga iman, sedangkan *tafaqquh fiddin* dalam bahasa Arab artinya adalah mendalami ilmu agama. Sesuai dengan pengertian religius yang berarti karakter yang menunjukkan perilaku, sikap, dan tindakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama yang dianutnya atau karakter yang menunjukkan etika manusia dalam bersikap pada Tuhannya. Dalam surat Al-Hujurat karakter religius dijelaskan pada ayat pertama.

Pembinaan karakter religius di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diperlihatkan dari pagi hari sebelum bel masuk berbunyi, yakni pada 6.40 atau 10 menit sebelum bel masuk mulai terdengar lantunan mars Madrasah Miftahul Falah. Mars tersebut mengandung doa-doa yang baik seperti ilmu yang barokah, umur yang barokah dan lainnya.<sup>21</sup>

Pembinaan karakter religius pada siswa di MTs NU Miftahul Falah dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, seperti sholat, berdoa, membaca Al-Quran, dan sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. M. Ali Asyhari selaku kepala madrasah MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mengatakan bahwa:

“Untuk menanamkan nilai religius itu siswa sebelum belajar dibiasakan doa bersama-sama, kemudian kalau dzuhur itu ada kegiatan solat jama’ah, setiap kali siswa bertemu guru kita biasakan berjabat tangan dan memberi ucapan salam. Di setiap hari besar Islam ada kegiatan keagamaan, dan setelah belajar itu mesti berdoa. Terus ada lagi kami punya program tadarus al-Qur’an seminggu dua kali setiap hari senin dan kamis, kemudian nanti sebulan sekali ada khataman al-

---

<sup>21</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

Qur'an bersama. Jadi itu untuk membiasakan anak-anak tadarus al-Qur'an, sekaligus kalau ada bacaannya kurang pas kita betulkan, jadi memang kegiatan itu perkelas nanti anak-anak maju satu-persatu, ada membaca bersama tetapi setelah membaca bersama kemudian anak-anak maju satu-satu."<sup>22</sup>

Sebelum kegiatan belajar mengajar di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus ada beberapa kegiatan berbasis keagamaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Akhrisin Najih, S. Pd, I selaku waka kesiswaan:

“Sebelum pelajaran dimulai kita membiasakan membaca seperti alfatihah, sholawat, asmaul husna. Ada kegiatan tadarus al-Qur'an pada hari Senin dan Kamis jam 6:50 sampai jam setengah 8, disamping untuk tadarus juga untuk ngaji siswa-siswi yang belum lancar ngajinya nanti ada tindak lanjutnya. Kalau kita lihat pada zaman sekarang sangat jarang anak-anak yang mementingkan ngaji setelah maghrib di Mushola. Untuk menaggulangi dan memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat terkait pembentukan karakter madrasah berusaha meminimalisair kekurangan siswa tersebut.”<sup>23</sup>

Ibu Drs. Hj. Sa'adah Indiaty selaku Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru BK memberikan bahwa selain kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan program esok ngaji yang dilaksanakan

---

<sup>22</sup> M. Ali Asyhari, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>23</sup> Akhrisin Najih, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 3, transkrip.

setiap hari Senin dan Kamis, para siswa juga dituntun untuk puasa Senin Kamis. Terus untuk setiap hari-hari besar yang perlu amalan di madrasah tersebut juga dibiasakan untuk mengamalkan, seperti membaca doa pada hari nishfu Sya'ban dan hari besar lainnya. Setiap pagi sebelum pelajaran itu juga dibiasakan membaca doa-doa seperti surat al-fatihah, syahadat, dan asmaul husna. Setiap pembelajaran diawali dengan membaca doa:

ربنا افتح بيننا و بين قومنا بالحق و انت خير الفاتحين

setelah akhir peajaran juga membaca:

ربنا اتنا في الدنيا حسنة و في الآخرة حسنة و قنا عذاب النار

Dan doa ketika pulang:

“مولى صل وسلم دائما أبدا” ٢٤

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa implementasi nilai karakter religius telah terintegrasi melalui kegiatan pembiasaan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan berdoa membaca surat Al-Fatihah, asmaul husna, dan sholawat nariyah sebelum pembelajaran, bahkan di setiap pergantian jam pelajaran siswa di biasakan membaca doa pembuka dan penutup pembelajaran. Kemudian implementasi nilai karakter religius ini dapat dilihat dari kegiatan rutin bagi para peserta didik untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dzuhur di musholla madrasah bagi siswa laki-laki dan di kelas masing-masing bagi siswi perempuan. Selain sholat jamaah juga ada kegiatan ngaji bersama sebelum jam pertama pada hari Senin dan Kamis. Para peserta didik

---

<sup>24</sup> Sa'adah Indiaty, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 4, transkrip.

juga dituntun untuk puasa Senin dan Kamis dan amalan-amalan Islam lainnya. Setiap hari besar Islam di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus juga mengadakan acara seperti dzikir bersama, pengajian, miffla bersholawat, dan santunan anak yatim.

Implementasi nilai karakter religius di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus juga terintegrasi melalui kurikulum yang diterapkan di madrasah tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, S. Pd, I selaku waka kurikulum MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mengatakan bahwa: “Untuk perbandingan antara pelajaran agama dan umum di sini perbandingannya itu 60:40, 60% untuk kurikulum umum, 40% untuk salafiyah.”<sup>25</sup> Sesuai dengan pengamatan peneliti di madrasah tersebut bahwa disamping menerapkan kurikulum dari Kementerian Agama yang sudah ada pendidikan agama Islamnya seperti Bahasa Arab, Al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam juga menerapkan kurikulum muatan lokal yang berbasis salafiyah seperti fiqih salah, tafsir, hadits, nahwu, shorof, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Implementasi nilai karakter religius di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus juga terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Seperti kaligrafi, rebana, qiro’ah, dan kajian kitab kuning. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut selain dapat meningkatkan pemahaman agama, juga dapat meningkatkan ketrampilan dan mental. Budaya sekolah yang islami di dalam madrasah juga sangat mendorong karakter religius para peserta didiknya seperti laki-laki wajib berpeci,

---

<sup>25</sup> Noor Said, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>26</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

berkerudung dan berpakaian ketat bagi perempuan, dan sistem pemisahan antara murid laki-laki dan perempuan.

**b. Sopan Santun (Ayat 2-5)**

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku sopan santun siswa disamping lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebab sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang di dalamnya diberikan didikan-didikan bagi peserta didik termasuk didikan sopan santun. Sopan santun merupakan sikap yang mencerminkan perilaku seseorang terhadap orang lain dengan tujuan menghormati.

Surat Al-Hujurat ayat 2-5 memuat pendidikan karakter dalam hubungan dengan Rasulullah saw, dengan cara tidak berbicara dengan suara keras kepada Rasul seperti saat berbicara dengan teman sebaya. Ini termasuk nilai karakter bersopan santun, berperilaku sabar dan hati-hati dalam berucap. ketentuan ini tidak hanya berlaku pada Rasulullah saw, tetapi juga berlaku dalam masyarakat dan dunia pendidikan, seperti sopan santun terhadap para ulama, guru, ayah dan ibu, dan sebagainya. Semua orang yang lebih tua juga harus diperlakukan dengan bentuk penghormatan yang sama.

Salah satu pembinaan nilai karakter sopan santun di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah mengajarkan pelajaran tata krama, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. M. Ali Asyhari selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mengungkapkan bahwa:

“Disamping memang ada pelajaran akidah akhlak, itu memang ada pelajaran adab di sini, ini kan memang arahnya kepada pendidikan sopan santun. Contohnya ya

yang tadi seperti itu, ketika ketemu gurunya dia harus jabat tangan dan harus sopan sama gurunya. Kalau misalnya dia mau bicara sama guru itu bisa dengan bahasa Indonesia, atau bisa juga dengan bahasa Jawa tetapi yang bahasa krama, ya semacam itulah. Kalau kita bicara tentang pelajaran adab, kalau diterangkan ya panjang sekali, seperti tidak bolehnya siswa duduk di kursi guru, atau siswa berjalan didepan guru, itu termasuk sopan santun. Pelajaran adab di sini kita menggunakan kitab *ta'lim muta'allim*.<sup>27</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai karakter sopan santun pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yaitu dengan cara mengajarkan pelajaran yang mengandung adab atau tata krama seperti Akidah Akhlak dan kitab *ta'lim muta'allim*. Karena kitab *ta'lim muta'allim* merupakan kitab yang di dalamnya membahas adab-adab seorang murid sebagai kunci sukses dalam belajar, seperti adab murid terhadap Allah, adab murid terhadap diri sendiri, adab murid terhadap orang lain (guru, orang tua, dan teman), dan adab murid terhadap ilmu.

Ibu Drs. Hj. Sa'adah Indiaty selaku guru Al-Qur'an Hadits dan guru BK menambahkan penjelasan mengenai pembinaan nilai karakter sopan santun yang dilakukan oleh guru, beliau mengatakan bahwa:

“Mulai dari perkataan kita harus tuntun yang bagus-bagus, misalkan anak mak cletuk “*kakeane*” itu contoh perkataan yang jelek, “coba ulangi lagi” nah seperti itu, ditanya dulu “itu baik?” “jelek bu”

---

<sup>27</sup> M. Ali Asyhari, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2019, wawancara 1, transkrip.

perlu diulangi seperti itu, nanti kan anak bisa menerapkan mulai dari perkataan. Untuk menanamkan sikap sopan pada siswa kita sebagai guru juga harus memberi contoh pada siswa seperti pada saat mengajar harus menggunakan kata yang baik dan sopan, baik ketika menerangkan pelajaran, berdiskusi maupun ketika bersenda gurau pada siswa, karena disitulah guru dapat memberikan contoh yang baik dalam bertutur kata dan jangan sampai kita mengucapkan kata-kata yang kasar atau kotor.”<sup>28</sup>

Bapak Akhrisin Najih, S. Pd selaku waka kesiswaan juga menambahkan tentang pembinaan karakter sopan santun dalam berperilaku contohnya larangan merokok bagi siswa MTs, beliau mengatakan bahwa:

“Selama masih dalam pelajaran tidak diperbolehkan merokok baik di madrasah maupun di luar madrasah, artinya kalau anak itu terciduk merokok di luar madrasah, madrasah berhak menegur karena masih pada tahap belajar, mungkin tetangganya melihat bocah itu merokok pada saat kajatan misalnya, tahu bahwa bocah itu merokok, dan kemudian melaporkan ke madrasah, maka anak tersebut akan mendapat teguran meskipun di luar lingkungan madrasah. Dan itu juga perlu adanya contoh dari bapak-bapak guru. Guru-guru di sini walaupun banyak yang merokok tapi tidak pernah merokok dalam kelas. Merokok pada waktu istirahat, tapi di dalam kelas itu dilarang. Merokok itu kan jadi hak masing-masing

---

<sup>28</sup> Sa’adah Indiati, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 4, transkrip.

kan, tapi dengan konsekuensi selama mengajar tidak boleh merokok. Dan jangan sampai merokok diperlihatkan siswa, tapi kadang khilaf ya ada satu dua.”<sup>29</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai karakter sopan santun sangat penting diajarkan kepada peserta didik agar menjadi seseorang yang memiliki sopan santun terhadap orang lain dan menghormati orang lain. Ada beberapa metode pembinaan nilai karakter sopan santun yang diimplementasikan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus terhadap peserta didiknya yaitu dengan pengajaran, nasehat atau teguran, dan keteladanan. Pengajaran dilakukan melalui penyampaian kitab *ta'lim muta'alim* sebagai materi muatan lokal, nasehat atau teguran dilakukan ketika ada peserta didik yang diketahui berkata kotor atau berperilaku kurang sopan seperti merokok. Sementara keteladanan merupakan pembinaan yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan contoh yang baik agar ditiru siswanya yaitu dengan cara bertutur kata dan berperilaku yang sopan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contoh yang diterapkan yaitu ketika menyampaikan pelajaran harus menggunakan tutur kata yang sopan, menasehati atau menegur siswa dengan kata-kata yang tidak menyinggung siswa, dan tidak memperlihatkan kepada siswa saat merokok khususnya pada saat mengajar dan di dalam lingkungan madrasah.

### c. *Tabayyun* (Ayat 6)

*Tabayyun* atau teliti merupakan nilai karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 6. Dalam surat Al-Hujurat ayat 6

---

<sup>29</sup> Akrisin Najih, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 3, transkrip.

diperintahkan untuk selalu teliti dalam menerima informasi terutama dari orang yang telah dikenal kefasikannya sebelum menyebarkannya kepada orang lain. *Tabayyun* merupakan sikap teliti atau tidak tergesa-gesa dalam menerima informasi hingga jelas permasalahannya. Selain perintah untuk meneliti sebuah informasi, dalam surat Al-Hujurat ayat 6 juga memerintahkan untuk berusaha menyampaikan berita yang benar dan jujur, bukan bohong atau hoax agar tidak merugikan orang lain.

Pembinaan sikap *tabayyun* terhadap berita hoax atau palsu pada siswa kurang diterapkan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Drs. Ali Asyhari selaku Kepala Sekolah MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

“Berita palsu itu pasti berita bohong itu, maksudnya ya siswa di sini itu jangan sampai berbohong. Kalau dampak negatif dari berita palsu tentu saja banyak tetapi kami tidak ada secara spesifik menyampaikan hal itu. Tetapi hal-hal itu sudah masuk pada materi aqidah akhlak atau materi adab. Jadi kita kan memang di larang untuk berdusta dan juga kita juga dianjurkan tidak banyak bicara, misalnya kalau bicara tetapi belum tentu kebenarannya lebih baik ya diam saja. Secara spesifik tidak ada mengenai hal itu tetapi dalam pelajaran ada.”<sup>30</sup>

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus pembinaan sikap *tabayyun* terhadap informasi secara spesifik

---

<sup>30</sup> M. Ali Asyhari, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2019, wawancara 1, transkrip.

tidak diterapkan. Tetapi hanya dilakukan melalui materi pelajaran seperti materi larangan berbohong atau perintah jujur yang ada dalam pelajaran Akidah Akhlak, *ta'lim muta'alim*, atau pelajaran lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan informasi yang benar dan jujur, serta tidak berbohong kepada orang lain, karena berbohong merupakan sikap yang tidak baik dan dibenci oleh Allah swt maupun orang lain.

Sikap *tabayyun* sangat penting bagi peserta didik, mengingat semakin maraknya penggunaan media sosial dan dampak negatifnya adalah mudahnya penyebaran banyaknya berita palsu/hoax yang hampir selalu terjadi di media sosial khususnya facebook apalagi saat ini adalah tahun politik, tetapi peserta didik tingkat MTs belum sampai mengurus hal tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, S. Pd, I selaku waka kurikulum beliau mengungkapkan:

“Kalau untuk setingkat MTs terkait dengan berita palsu yang kaitannya dengan politik, kebencian, fitnah dan semacamnya itu menurut saya kok belum patio ngespon, belum patio ngefek, kalau di Aliyah mungkin pemikirannya sudah berbeda, tapi tingkatan tsanawiyah saya kira kok belum bisa sampai kesitu. Cuman di sini kita sudah informasikan ke masing-masing wali kelas untuk membentuk grup WA, jadi ketika ada permasalahan nanti dikonfirmasi di grup, jadi di kita itu masing-masing kelas itu mempunyai grup wa untuk berbagi informasi. Ada grup yang khusus masing-masing kelas, ada juga yang khusus untuk kelas 9. Dalam grup tersebut kan ada pak Akhris yang masuk grup tersebut, nanti jika ada komentar-komentar yang kurang baik,

maka akan ada pembiasaan bagi siswa tersebut. Ya hanya sebatas untuk itu, untuk berita kaitannya dengan politik atau apakah saya kira untuk tingkatan MTs belum sampai ke situ.”<sup>31</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Akhrisin Najih, S. Pd, I selaku waka kesiswaan, beliau mengungkapkan:

“Kalau masalah tentang kebencian dan fitnah saya kira anak belum sampai kesitu. Mungkin yang jadi masalah itu ketika menjelang ujian, itu ada anak mendapatkan kunci jawaban kemudian dipercayai padahal itu belum tentu benar. Kalau masalah-masalah politik anak belum sampai kesitu.”<sup>32</sup>

Dari kedua pendapat di atas menjelaskan bahwa penyebaran berita hoax di media sosial khususnya berita yang mengandung fitnah, ujaran kebencian, dan politik belum terlalu berdampak bagi siswa-siswi di Mts NU Miftahul Falah. Berita hoax yang berdampak negatif bagi siswa-siswi MTs umumnya adalah informasi yang berkaitan dengan pendidikan, seperti penyebaran kunci jawaban ujian yang biasanya tersebar pada waktu ujian nasional yang menurut Bapak Akhrisin Najih kunci jawaban tersebut belum bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, dan juga informasi tentang jadwal ujian yang simpang siur. Untuk menanggulangi masalah tersebut, pihak madrasah menyarankan agar peserta didiknya

---

<sup>31</sup> Noor Said, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>32</sup> Akhrisin Najih, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 3, transkrip.

membuat group whatsapp setiap kelas masing-masing untuk berbagi informasi. Ada juga group khusus untuk kelas IX yang dibina langsung oleh Bapak Akhrisin Najih, S. Pd, I selaku waka kesiswaaan.

Penerapan karakter *tabayyun* di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus terlihat ketika ada laporan masuk ke kantor tentang pelanggaran yang telah dilakukan oleh peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Akhrisin Najih, S. Pd, I selaku waka kesiswaan berikut ini:

“Ketika ada permasalahan antara mereka misal si A dan si B, pernah ada kejadian si A, menurut si B itu memaksa si B untuk njakno “ngemel”. Kemudian setelah itu terjadi si B lapor ke wali kelas, kemudian wali kelas ke BK. Artinya ketika ada laporan tersebut tidak langsung diambil kesimpulan bahwasannya si A adalah pelaku dan si B korban. Solusinya adalah si A dan si B dipertemukan, dan ditanya berita mana yang benar. Bisa jadi si B hanya salah faham.

Kemudian ketika ada yang sampai ke orang tua/wali, misalnya ada kasus anak dipukuli, bapaknya tidak terima lalu datang ke madrasah. Sebenarnya yang terjadi tidak dipukuli. Artinya apa? Ketika ada suatu permasalahan atau laporan itu tidak langsung mengambil kesimpulan bahwa ini adalah korban tidak, yang pihak sana adalah pelaku, tidak. Tetapi dipertemukan terlebih dahulu dan mencari kebenarannya, mungkin hanya karena gluweh diarani tenanan, bisa jadi seperti itu kan masih anak-anak. Kalau masalah-masalah yang lebih tinggi di anak kok menurut saya

belum ada, Cuma itu saja kasus-kasus yang terjadi madrasah seperti itu.”<sup>33</sup>

Dari keterangan tersebut pihak madrasah selalu berhati-hati dalam membuat keputusan, setiap laporan yang masuk diteliti lebih dahulu dengan cara mempertemukan beberapa pihak yang bersangkutan dan menanyakan kebenaran informasi agar tidak terjadi kesalahan pahaman. Karena kesalahan pahaman bisa berakibat buruk bagi diri sendiri maupun orang lain, selain itu juga kesalahan pahaman bisa membuat kita menyesal, seperti kalimat di penghujung ayat dari surat Al-Hujurat ayat 6, *“agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*

Sementara untuk mencegah peserta didiknya menyampaikan informasi bohong khususnya bohong terhadap orang tua seperti administrasi pembayaran buku, pihak madrasah membentuk group watssapp wali murid dan wali kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Drs. Hj. Sa’adah Indiati sebagai berikut:

*“Memang harus dikendalikan, yang namanya orang tua dengan bapak guru ini bisa berdiri sendiri/dipisahkan, harus ada konfirmasi, makanya saya senang ada hp ini, ada grup orang tua, wali murid itu punya nomernya guru, terutama wali kelas itu harus punya nomernya wali murid, tapi kalau saya tidak ada masalah tidak perlu, yang ada masalah-masalah saja, la itu konfirmasi kan bisa, “pak , putranipun kok mboten mlebet?gak ada keterangan itu teng pundi?” kan bisa konfirmasi seperti*

---

<sup>33</sup> Akrisin Najih, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 3, transkrip.

itu, masalah uang juga begitu, anak kan ada yang sukanya uang, ini justru anak putri, anak putri yang suka make up, lha di madrasah tidak boleh bermake up, tapi dia kan make upnya di luar madrasah, facial bayar mahal, duitnya siapa? Kan orang tua lagi.

Orang tua tanya kepada guru, bu? Nurul kok minta duit segini, apa benar bayar segini? Atau ada anak yang belum bayar semester nanti ditanya dan disuruh cepat membayar, nah itu mengantisipasi anak agar tidak mengambil atau menipu uang orang tua.”<sup>34</sup>

Dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa untuk menghindari kebohongan murid terhadap orang tuanya adalah dengan cara membentuk group whatsapp yang beranggotakan para wali murid dan wali kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari agar murid tidak menipu orang tuanya seperti meminta uang pembayaran yang tidak sesuai, tidak membayar uang SPP padahal sudah diberikan orang tuanya, dan lain-lain. Para wali kelas juga dianjurkan memiliki semua nomor orang tua murid agar dapat melakukan konfirmasi ketika ada murid yang bermasalah. Begitulah usaha pembinaan MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus kepada peserta didiknya agar selalu berkata jujur, berhati-hati dalam berucap, dan memiliki nilai karakter *tabayyun* terhadap informasi yang diterima. Walaupun secara spesifik tidak ada materi pelajaran, kegiatan, ataupun program di madrasah tersebut yang mengajarkan tentang

---

<sup>34</sup> Sa'adah Indiati, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 4, transkrip.

karakter *tabayyun* terhadap informasi hoax atau karakter lain yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 6.

#### d. Cinta Damai (9-10)

Nilai karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 9-10 adalah karakter cinta damai. Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk mendamaikan dua kelompok orang mukmin yang sedang bertikai, menghindari pertikaian, berbuat adil, dan *ukhuwah islamiyah*. Penanaman nilai karakter cinta damai sangat penting bagi peserta didik agar dapat menciptakan suasana tenang, tentram dan mendukung dalam melakukan setiap kegiatan di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.

Pembinaan nilai karakter cinta damai pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yang pertama dilakukan adalah dengan membiasakan siswa berjabat tangan dan mengucapkan salam, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. M. Ali Asyhari selaku kepala madrasah, beliau mengungkapkan:

“Itu gini ya, oleh karena itu mengapa kita menekankan kepada siswa kalau bertemu berjabat tangan dan mengucapkan salam, itu adalah salah satu pembentukan karakter cinta damai.”<sup>35</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti peroleh setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus selalu membiasakan *mushofahah* dengan peserta didiknya. Kegiatan ini dilakukan ketika para siswa memasuki gerbang sekolah yang dimulai

---

<sup>35</sup> M. Ali Asyhari, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2019, wawancara 1, transkrip.

pada pukul 06.30 sampai bel masuk berbunyi. Biasanya yang selalu mengikuti kegiatan ini adalah guru BK, guru piket, dan kepala madrasah.<sup>36</sup>

Pembentukan nilai karakter cinta damai juga dilakukan dalam proses belajar mengajar, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Noor Said, S. Pd, I selaku waka kurikulum, beliau mengungkapkan:

Dari masing-masing pelajaran yang ada itu kan ada yang melalui dengan praktek, dulu kan kaitannya dengan pelajaran fiqih, paraktek itu menumbuhkan rasa bersama-sama dan tolong-menolong, contohnya praktik penyembelihan, itu kan akan terlihat kekompakan masing-masing siswa, itu masuknya kesana. Kan praktek itu dapat menumbuhkan rasa kekompakan bersama, gotong royong dan disiplin. Jadi itu sudah tercermin dari KI 1 dan KI 2.<sup>37</sup>

Dari keterangan tersebut menjelaskan bahwa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mengajarkan siswa agar selalu menjaga komunikasi dan keakraban dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk dengan tujuan agar siswa dapat memelihara rasa bersama-sama, tolong menolong, dan kekompakan satu sama lain. Pembelajaran kelompok menyebabkan siswa memiliki karakter cinta damai yaitu timbulnya rasa kebersamaan antara siswa.

Berhubungan dengan pembinaan karakter cinta damai guru harus bisa menguasai kelas, karena di dalam kelas terdapat para siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Di MTs

---

<sup>36</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

<sup>37</sup> Noor Said, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tidak menerapkan kelas unggulan atau kelas favorit, pembagian kelas dipilih dengan acak tidak berdasarkan tingkat kepintaran. Untuk mencegah terjadinya gesekan antar siswa, guru harus selalu menasehati dan membina karakter siswanya. Ketika ada gesekan maka akan dilakukan pemanggilan dan teguran. Sebagaimana Ibu Drs. Hj. Sa'adah Indiaty mengungkapkan:

“jadi guru itu kan harus menguasai kelas, ada anak yang crewet, ada yang pendiam. Kok sampai di kelas itu ada masalah, yang menang menangan sendiri yang crewet tadi, yang pendiam kalah itu harus didamaikan. Caranya dipanggil terus diingatkan, jangan sampai bosan-bosan memperingatkan anak seperti itu. Itu suatu contoh jadi anak itu punya karakter masing-masing tapi karakter itu harus dibina. Kamu di sana boleh keras, tapi di kelas ini kita saudara, rumahnya berbeda-beda tetapi di kelas memiliki satu tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu, opo berkelahi itu termasuk menuntut ilmu? Saya kan langsung seperti itu.”<sup>38</sup>

Dari pemaparan di atas, untuk mengatasi dan mendamaikan sikap kasar anak yang kuat terhadap anak yang lemah, guru BK memanggil anak tersebut guna dinasehati. Nasehat dilakukan secara terus-menerus sampai anak itu tidak melakukan tindakan *bullying* lagi terhadap siswa yang dianggap lemah. Meskipun berasal dari tempat yang berbeda-beda, tetapi kalau sudah di kelas kita memiliki satu tujuan yang

---

<sup>38</sup> Sa'adah Indiaty, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 4, transkrip.

sama yaitu menuntut ilmu dan menjadi manusia yang berpendidikan dan berkarakter.

Indikator selanjutnya yang terkandung pada surat Al-Hujurat ayat 10 yaitu tentang persaudaraan atau *ukhuwah*, persaudaraan memiliki arti yang sama dengan memperhatikan atau peduli. Untuk melatih siswa memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, memiliki sifat *ukhuwah*, dan peduli terhadap sesama, Bapak Akhrisin Najih, S. Pd, I selaku waka kesiswaan mengungkapkan:

“Di MTs itu tiap Kamis ada namanya Kamis beramal, itu tiap kelas ada. Nanti ada toples dan siswa siswi mengisi seiklasnya, kemudian jika ada anak yang sakit, orang tua yang meninggal diambilkan dari situ, jadi anak tidak usah ikut urunan lagi. Kemudian ada momen-momen tertentu yang bersifat insidental seperti kemarin ada gempa di Poso, Lombok dan lainnya itu ada penggalangan dana, sholat ghaib, dan doa bersama. Ada juga santunan anak yatim setiap 10 Syuro dan anak-anak sangat antusias sekali. Kalau kami hitung rata-rata 21 kelas setiap Kamis itu mendapatkan sekitar 500-700 ribu. Itu tujuannya adalah memupuk rasa kepedulian anak terhadap sesama.”<sup>39</sup>

Dari paparan di atas menjelaskan bahwa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus membiasakan peserta didiknya untuk peduli terhadap sesama, sebab kepedulian terhadap sesama atau sikap persaudaraan dapat menumbuhkan karakter cinta damai bagi peserta didik. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

---

<sup>39</sup> Akrisin Najih, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 3, transkrip.

yang berkaitan dengan kepedulian yaitu Kamis beramal, penggalangan dana untuk korban bencana, dan santunan anak yatim.

Penjelasan di atas adalah beberapa metode pembinaan karakter cinta damai yang diterapkan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara. Lingkungan madrasah yang damai, banyak materi yang mengandung pendidikan akhlak, keteladanan guru yang anti kekerasan, dan penerapan tata tertib yang anti kekerasan juga sangat berperan penting bagi pembinaan nilai karakter cinta damai pada peserta didik di madrasah tersebut.

## **2. Keberhasilan Implementasi Nilai-nilai Karakter menurut QS. Al-Hujurat ayat 1-10 pada siswa MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Keberhasilan implementasi nilai-nilai menurut QS. Al-Hujurat ayat 1-10 pada siswa ditandai dengan siswa memiliki keempat karakter yang ada di dalamnya, yaitu religius, sopan santun, *tabayyun*/jujur, dan cinta damai. Keberhasilan dari pendidikan dan pembinaan nilai-nilai karakter bagi peserta didik bisa dilihat dari perubahan sikap dan perilaku yang dialami siswa selama masa pendidikan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Memang susah untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai karakter yang mulia. Akan tetapi, sedikit bisa digambarkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam QS. Al-Hujurat ayat 1-10 dimiliki oleh siswa atau peserta didik di MTs NU Miftahul Falah, antara lain:

### **a. Religius (Ayat 1 dan 6-7)**

Hasil yang paling tampak dari keberhasilan implementasi nilai religius pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yaitu ketekunan sholat dhuhur berjamaah. Walaupun

masih ada beberapa siswa yang tidak ikut program sholat dhuhur berjamaah, tetapi sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah di madrasah tersebut dilakukan di musholla bagi laki-laki secara dua ronde karena banyaknya siswa, walaupun dilaksanakan dua ronde tetapi musholla selalu penuh sampai *saff* belakang. Sedangkan peserta didik yang perempuan sholat di kelas masing-masing.<sup>40</sup>

Walaupun pembinaan karakter religius belum bisa dikatakan sepenuhnya berhasil, tetapi pembentukan karakter religius di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sudah sangat bagus. Bapak Drs. M. Ali Asyhari selaku kepala madrasah mengungkapkan:

“kita melihatnya walaupun belum bisa 100% saya kira itu memang tidak bisa, tetapi kalau 70% saya kira sudah melihat katakanlah anak sudah bisa menjalankan sholat dan sebagainya, kemudian tidak terlalu berani dengan orang tua, saya kira itu ya kalau di madrasah apalagi madrasah yang muatannya salafiyahnya banyak, presentasinya juga akan lebih tinggi dibanding dengan yang tidak.”<sup>41</sup>

Hal tersebut sesuai pengamatan peneliti, peneliti mencoba mengetes beberapa siswa kelas VIII di sana untuk melafalkan bacaan-bacaan sholat dan doa-doa seperti bacaan i'tidal, bacaan tahiyat, doa qunut, doa naik kendaraan, dan doa sebelum makan. Semua siswa tersebut dapat melafalkan dengan lancar. Kemudian pada waktu istirahat jam pertama juga terlihat ada

---

<sup>40</sup> Observasi 2, 09.40-13.35, Rabu, 10 April, 2019.

<sup>41</sup> M. Ali Asyhari, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2019, wawancara 1, transkrip.

beberapa siswa yang memanfaatkan waktu tersebut untuk melaksanakan sholat dhuha.

Keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswanya itu juga karena di MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus terdapat banyak pelajaran salaf yang menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi alasan masuknya siswa ke madrasah tersebut, sebagaimana hasil wawancara dari salah satu siswa kelas VIII yang bernama Muhammad Rizal Umami sebagai berikut:

“Pengurusnya itu banyak yang kiyai-kiyai, sekolahnya juga terbilang maju lah, gurugurunya juga banyak yang kiyai sih, pelajarannya juga banyak yang salaf seperti fiqih salaf, tarikh salaf itu kan juga membuat daya tarik sendiri. Asal sekolah saya kan dari MI Pendidikan Islam di Gondangmanis, tujuannya ya melanjutkan pelajaran salaf kulo.”<sup>42</sup>

Keberhasilan pembinaan karakter religius pada siswa juga terlihat rata-rata peserta didiknya sudah bisa baca tulis Al-Quran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Drs. Hj. Sa’adah Indiati selaku guru Al-Quran Hadits dan guru BK sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya ini mengampu esok ngaji pada hari senin dan kamis, dan menjadi wali kelas 9F dan 9F semuanya anak putri alhamdulillah semuanya sudah bisa baca al-quran semuanya, terus yang kurang lancar ini ada tiga anak insyaallah, tapi sudah tau huruf, hanya saja panjang pendeknya huruf yang kurang teliti, la itukan biasanya ada bimbingan tersendiri dan itu sudah saya lakukan. Dalam satu kelas 9F

---

<sup>42</sup> Muhammad Rizal Umami dan Muhammad Anang Makruf, wawancara oleh peneliti, 8 April, 2019, wawancara 5, transkrip.

ada 35 anak, yang lain kan saya tidak mengampukan, tapi rata-rata putri bisa semua.”<sup>43</sup>

Untuk mengatasi siswa-siswa yang belum lancar atau bahkan belum mampu baca tulis Arab, di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus ada program ekstrakurikuler khusus yang disebut *Tahasus*. Program tersebut diperuntukkan bagi siswa kelas VII yang belum lancar membaca Al-Qur’an, teks arab, arab pegon, dan menulis *makno gandul*. Program ekstrakurikuler *Tahasus* dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu mulai pukul 14.00 sampai pada pukul 16.00 yang diampu oleh guru khusus. Meskipun sudah naik kelas VIII tetapi masih belum lancar membaca arab, maka tetap wajib mengikuti *Tahasus*.

#### **b. Sopan Santun (Ayat 2-5)**

Keberhasilan implementasi nilai sopan santun pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus bisa dilihat dari cara ber tutur kata dan berperilaku. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Noor Said, S. Pd, I selaku waka kurikulum sebagai berikut:

” Saya pandang secara umum itu bagus, indikatornya adalah tidak adanya siswa atau sedikit sekali siswa yang masuk ke BK terkait dengan kurang sopan, pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya etika, itu sedikit sekali. Ada tapi kalau dibandingkan dengan presentase 750 siswa hanya beberapa siswa itu saya kira sedikitlah. Dan kesopanan siswa menurut kami sudah bagus, ketika

---

<sup>43</sup> Sa’adah Indiati, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 4, transkrip.

bertemu dengan guru selalu cium tangan, itu kan indikator bahwa bocah itu sopan.”<sup>44</sup>

Khairatul Firda selaku siswi kelas VIII F terkait sikap sopan santun dengan guru mengungkapkan:

“Ya salam, sapa, senyum, santun, terus sopan. Kalau ketemu pak guru menyapa, di sini kan tidak boleh salim jika dengan lawan jenis. Kan bukan mahrom. Berbicara yang sopan, berbasa tata krama, berbicara seperlunya saja, seperti tanya pelajaran, ijin ke kamar mandi. Atau menyapa ketika berpas-pasan.”<sup>45</sup>

Dari kedua keterangan tersebut sudah terlihat bahwa implementasi nilai karakter sopan santun sudah berhasil dengan baik. Walaupun masih ada siswa yang berkata kasar dan berperilaku kurang sopan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sakuri selaku satpam di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus beliau mengungkapkan:

*“Keluar tidak bawa ijin, saya keras lalu misoh ngoten niku lo, saya merasa berat itu di situ. Nate misoh kaleh kulo, kulo langsung bawa ke kantor, lalu di sidang dengan waka kesiswaane. Niki mpon medal tiyange. Kalau belum sampe nemen kulo masih bisa ngampuni, tapi kalau sampai mengejek atau menghina panas kulo ati ne”*<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Noor Said, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>45</sup> Zahratul Firda dan Khairatul Firda, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 6, transkrip.

<sup>46</sup> Sakuri, wawancara oleh peneliti, 8 April, 2019, wawancara 7, transkrip.

Bapak Sakuri menceritakan bahwa pernah ada siswa yang berkata kasar dengan beliau, kemudian dilaporkan ke kantor dan disidang oleh waka kesiswaan, tetapi sekarang siswa tersebut sudah keluar dari madrasah. Walaupun masih ada siswa yang masih melanggar etika kesopanan, tapi sebagian besar siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menunjukkan kesopanan dalam berbicara maupun bertingkah laku tidak hanya terhadap guru tetapi juga terhadap warga sekolah yang lain seperti penjaga kantin, satpam, dan teman sebaya.

Hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap sopan santun seperti ketika kegiatan *mushafahah* di pagi hari, para siswa ketika berjabat tangan rata-rata mencium tangan gurunya dan berbaris dengan rapi. Peneliti juga melihat ada siswa yang ijin di guru piket ketika berbicara dia menggunakan bahasa krama dan sopan. Perilaku sopan santun juga terlihat ketika waktu istirahat, saat berpas-pasan dengan bapak dan ibu guru ada yang menyapa, berjabat tangan dan mencium tangan, menundukkan kepala, dan ada juga yang menghindar. Ketika melihat kehadiran saya sebagai peneliti mereka menyapa dan berbicara dengan sopan, meskipun tidak berbicara dengan bahasa krama tetapi mereka tidak berbicara kasar.<sup>47</sup>

### c. *Tabayyun* (Ayat 6)

Surat Al-Hujurat ayat 6 menjelaskan tentang perintah untuk selalu meneliti atau *tabayyun* informasi yang diterima agar terhindar dari berita palsu atau hoax. Karakter ini tidak secara langsung diajarkan pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, akan

---

<sup>47</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

tetapi siswa di sana diajarkan agar selalu berkata jujur. Memang sulit untuk mengidentifikasi karakter tersebut, akan tetapi sedikit bisa digambarkan melalui wawancara dengan beberapa siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

Menurut keterangan dari Bapak Noor Said, S.Pd,I sebagian besar siswa-siswi di MTs sudah mempunyai HP android dan mempunyai akun media sosial terutama facebook, tetapi usia mereka tidak terlalu memperhatikan dan memperdulikan penyebaran berita palsu. Sebagaimana keterangan dari siswa kelas VIII Muhammad Rizal Umami dan Muhammad Anang Makruf, sebagian besar mereka membuka facebook hanya untuk melihat jual beli online tidak terlalu suka membaca berita apalagi yang kaitannya politik. Menurut mereka berita palsu yang pernah mereka temui adalah tentang ancaman kalau tidak *share, like*, dan komen akan terjadi hal buruk.<sup>48</sup>

Perilaku *tabayyun* terkait berita palsu di facebook terlihat dari hasil wawancara dengan siswi kelas VIII F, yakni Zahratul Firda dan Khairatul Firda yang sudah mampu berhati-hati dalam melihat berita, mereka mengungkapkan:

Zahratul Firda: “kalau berita itu hanya berupa foto atau hasil screenshot an itu saya tidak langsung percaya. Tetapi kalau berita itu ada sumber beritanya/link itu saya baru percaya kalau asli.”  
 Khairatul Firda: “kalau sumbernya tidak jelas itu biasanya hoax.”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad Rizal Umami dan Muhammad Anang Makruf, wawancara oleh peneliti, 8 April, 2019, wawancara 5, transkrip.

<sup>49</sup> Zahratul Firda dan Khairatul Firda, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 6, transkrip.

Terkait menyebarkan berita viral dan berjudul menarik yang ada di facebook, Muhammad Rizal Umami mengungkapkan: “Kalau berita itu mengandung motivasi seperti anak pemulung sukses menjadi profesor misalnya, itu kadang saya sebarkan. Tapi yang masalah-masalah yang menyangkut politik itu saya cuek.”<sup>50</sup> Sedangkan ketiga siswa lainnya menjawab hanya sekedar membaca, setelah itu mendiamkan saja. Terkadang juga ikut mengomentari berita tersebut.

**d. Cinta Damai (Ayat 9-10)**

Hasil dari implementasi nilai karakter cinta damai pada peserta didik di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus terlihat melalui perilaku para siswa yang bisa menciptakan suasana damai di lingkungan madrasah. Pada waktu istirahat terlihat beberapa anak kelas VIII yang bermain dan bersendau gurau dengan anak kelas VII di depan kelas. Mereka terlihat sangat akrab walaupun berbeda angkatan. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya juga terlihat ketika peneliti menyapa mereka. Mereka menyambut kehadiran peneliti dengan ramah tamah dan senang hati.<sup>51</sup> Mengenai keakraban para siswa, Muhammad Rizal Umami siswa kelas VIII B mengungkapkan: “Kalau sekelas ya insyaallah akrab, tapi kalau beda kelas, kalau masih seangkatan yang sama-sama cowok ya banyak yang akrab. Sedangkan sama adik kelas atau

---

<sup>50</sup> Muhammad Rizal Umami dan Muhammad Anang Makruf, wawancara oleh peneliti, 8 April, 2019, wawancara 5, transkrip.

<sup>51</sup> Observasi 2, 09.40-13.35, Rabu, 10 April, 2019.

kakak kelas kadang ya kita ya *njagong* bareng.”<sup>52</sup>

Perilaku cinta damai juga dicerminkan jarang terjadinya kasus perkelahian siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. M. Ali Asyhari sebagai berikut:

“Hal-hal semacam kekerasan atau perselisihan memang jarang terjadi, seperti gesekan antara kelas satu dengan kelas yang lain, atau siswa satu dengan siswa yang lain. Kalau perkelahian, yang ada itu paling gini, *gluweh*, nah itu bisa berakar dari *gluweh* yang keblabasan, itu kadang ada. Bahkan pernah sampai kita bertemu dengan orang tua karena hal tersebut.”<sup>53</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Akhrisin Najih, S. Pd,I selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

“Kalau terkait dengan kekerasan tidak pernah ada, mungkin ada gesekan kecil antara anak itu biasa kan. Tapi kalau sampai pada kekerasan itu tidak pernah ada. Mungkin hanya gesekan kecil seperti *jorok-jorokan*, *jiwit-jiwitan* itu kan tidak dapat dikatakan tindakan kekerasan. Tapi kadang anak belum bisa menilai kalau itu *gluweh* atau tenanan, kadang hanya karena masalah sepele ada anak yang lapor wali kelasnya.”<sup>54</sup>

Dari kedua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus perkelahian dan

---

<sup>52</sup> Muhammad Rizal Umami dan Muhammad Anang Makruf, wawancara oleh peneliti, 8 April, 2019, wawancara 5, transkrip.

<sup>53</sup> M. Ali Asyhari, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>54</sup> Akhrisin Najih, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 3, transkrip.

kekerasan pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah sesuatu yang jarang terjadi. Perkelahian biasanya disebabkan bercanda yang berlebihan antara para siswa. Perkelahian yang terjadi umumnya adalah konflik internal antar siswa sekelas dan tidak sampai pada kategori kekerasan. Sedangkan konflik yang menyangkut antar sekolah seperti tawuran dengan sekolah lain menurut keterangan dari Bapak Sakuri selaku satpam itu belum pernah terjadi.

Terkait perilaku siswa yang menyimpang dari karakter cinta damai Ibu Drs. Hj. Saadah Indiati selaku guru BK mengungkapkan:

“...Terutama kelas 7, barusan anak keluar dari SD, ada yang dari MI, biasanya karakternya berbeda-beda ada yang keras ada yang tidak. Ada lo ya anak yang namanya Rizki itu *senengane ngemel, njaluki duit/jajan kancane*, musuhi, nanti anak yang lain kan takut, seperti itu kan harus ditangani, alhamdulillah dia sekarang malah ngasih, suka berbagi, tidak ngemel lagi.”<sup>55</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kasus perkelahian terjadi pada siswa kelas VII, disebabkan karena latar belakang pendidikan yang berbeda dan karakter yang berbeda-beda, ada yang dari MI dan ada juga yang dari SD. Ada kasus anak yang bernama Rizki yang suka meminta uang temannya. Dengan pembinaan yang dilakukan oleh para guru, sekarang anak tersebut sudah tidak lagi melakukan hal tersebut. Bahkan sebaliknya, anak tersebut suka mengasih dan berbagi dengan teman-temannya.

---

<sup>55</sup> Sa'adah Indiati, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 4, transkrip.

Indikator nilai karakter cinta damai selanjutnya adalah mendamaikan orang yang sedang berkelahi berselisih. Selama pengamatan peneliti belum melihat adanya kasus perkelahian, tetapi keberhasilan indikator tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Muhammad Rizal Umami siswa kelas VIII B sebagai berikut:

“Kalau kita melihat di depan mata kita sendiri ada teman kita yang sedang berkelahi, ya kita pisahkan. Kalau ada teman yang berselisih, diam-diaman misalnya, ya kita berusaha mendamaikanlah, seperti merencanakan dengan teman-teman bagaimana caranya agar dua orang yang diam-diaman itu bisa damai lagi. Misalnya dua orang itu kita ajak kumpul bareng atau gimana.”<sup>56</sup>

Dari penjelasan di atas sudah menggambarkan bahwa ketika ada temannya yang berkelahi atau berselisih siswa tersebut selalu berusaha mendamaikan. Bahkan ketika ada kedua temannya yang tidak bicara satu sama lain dia mencoba mendamaikan dengan cara bermusyawarah bersama teman-temannya. Itulah sikap yang mencerminkan kandungan surat Al-Hujurat ayat 9 dan 10 yaitu ketika ada dua orang mukmin yang sedang berperang maka damaikanlah dengan adil, karena semua umat itu adalah saudara.

Perilaku yang mencerminkan sikap persaudaraan dilihat ketika siswa itu memiliki sifat peduli dengan sesama dan membiasakan diri bersedekah. Hal terlihat tersebut ketika ada kegiatan Kamis beramal, setiap hari Kamis masing-masing kelas diberi satu toples untuk

---

<sup>56</sup> Muhammad Rizal Umami dan Muhammad Anang Makruf, wawancara oleh peneliti, 8 April, 2019, wawancara 5, transkrip.

diisi uang seiklasnya. Meskipun ada beberapa siswa yang tidak memberi uang, tetapi sebagian besar siswa memberikan uangnya. Ada yang memberi 500, ada yang 1000, 2000, juga ada yang 5000. Menurut keterangan dari Bapak Akhrisin Najih, S.Pd,I setiap kegiatan Kamis beramal, rata-rata hasil dari 27 kelas itu sekitar limaratus sampai tujuhratusan ribu setiap kamisnya. Kemudian uangnya digunakan untuk menjenguk ketika ada teman yang sakit atau bapaknya meninggal, menyantuni anak yatim, dan lainnya.

#### **D. Analisis Data Penelitian**

##### **1. Analisis Data tentang Implementasi Nilai-nilai Karakter menurut QS. Al-Hujurat ayat 1-10 pada siswa MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Implementasi nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah tidak bisa dipisahkan dari program pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh atau *insan kamil*.<sup>57</sup>

Sebagai madrasah yang masih melestarikan budaya pesantren, seperti memisahkan kelas putra dan kelas putri serta masih menggunakan kitab-kitab ulama' terdahulu sebagai bahan ajarnya, MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai karakter terpuji kepada peserta didiknya. MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus memiliki misi utama yaitu menyiapkan kader bangsa yang berilmu,

---

<sup>57</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 55.

terampil, dan berakhlakul karimah dengan berlandaskan akidah *ahlussunah waljama'ah*, tentunya sangat mengedepankan pembinaan karakter terhadap siswa siswinya, terutama karakter yang islami dan santun.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus melaksanakan pembinaan karakter. Pembinaan karakter di madrasah bertujuan agar peserta didik memiliki karakter yang mulia. Metode-metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didiknya adalah melalui pembiasaan, pengajaran, keteladanan, nasehat, *reward and punishment*, dan bimbingan konseling. Penanaman nilai-nilai karakter juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adanya kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan bakat para siswa dalam berbagai bidang, seperti jurnalistik, kaligrafi, rebana, kajian kitab salaf, qira'ah, olimpiade matematika dan sains, pramuka, dan lain-lain. Selain untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, kegiatan ekstrakurikuler juga diharapkan dapat membentuk karakter siswa seperti religius, cinta damai, disiplin, kerja sama, dan lain-lain.

Surat al-Hujurat hanya sebagian kecil dari ajaran Islam dan hanyalah sebuah surat diantara 114 surat yang terdapat dalam al-Quran. Di dalam Al-Qur'an memuat banyak nilai-nilai karakter, ada karakter baik yang diperintahkan untuk dilaksanakan dan juga ada karakter buruk yang diperintahkan untuk ditinggalkan. Begitu juga dalam surat Al-Hujurat, ada yang baik ada yang buruk. Nilai-nilai karakter terpuji yang ada dalam dalam surat Al-Hujurat pada ayat 1-10 antara lain seperti religius, sopan santun, *tabayyun* (klarifikasi), kedisiplinan, dan cinta damai. Sedangkan nilai-nilai karakter yang tidak baik yang harus dihindari antara lain seperti berbohong, fasik, kafir, perilaku maksiat, dan suka membuat kerusuhan. Semua nilai-nilai karakter

tersebut merupakan pondasi penting bagi pembentukan karakter siswa.

Pengimplementasian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 1-10 pada siswa di MTs NU Miftahul Falah ini dikhususkan pada nilai-nilai karakter yang baik atau terpuji meliputi: religius, sopan santun, *tabayyun* (teliti), dan cinta damai. Adapun pengimplementasiannya adalah sebagai berikut:

**a. Religius (Ayat 1 dan 6,7)**

Nilai karakter religius adalah sikap atau perilaku seseorang terhadap agama yang di anut, meyakini keberadaan Tuhan sebagai pencipta dan pengatur semesta alam, dan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Nilai karakter religius dalam surat Al-Hujurat terdapat pada ayat pertama, sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 1 dalam kitab tafsirnya:

“Allah swt memerintahkan untuk taqwa secara umum, yaitu sebagaimana dikatakan oleh Thalq bin Habib yang berkata, ‘Taqwa itu adalah bahwa anda mengerjakan ketaatan kepada Allah di atas dasar cahaya dari Allah di mana anda hanya berharap pahala balasan Allah, dan bahwa anda meninggalkan kemaksiatan

kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah di mana anda takut kepada azab-Nya.”<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, ayat tersebut memerintahkan orang-orang yang beriman untuk taqwa kepada Allah swt. Taqwa dilaksanakan dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut Maulana Muhammad Ali, *Muttaqi* ialah orang yang menjaga diri dari kejahatan, orang yang berhati-hati, orang yang menghormati atau menetapi kewajiban.<sup>59</sup> Kemudian ayat tersebut diakhiri dengan menyebutkan dua nama Allah yaitu *sami*’ (mendengar) dan *‘alim* (mengetahui), karena sesungguhnya Allah swt mendengar dan mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

Nilai religius menjadi nilai utama yang ditanamkan pada setiap siswa-siswi di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tanpa terkecuali. Hal tersebut berkaitan dengan visi MTs NU Miftahul Falah yaitu mantap dalam aqidah dan *tafaqquh fiddin*. Aqidah menurut istilah disebut juga iman, sedangkan *tafaqquh fiddin* dalam bahasa Arab artinya adalah mendalami ilmu agama. Pembinaan karakter religius di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diperlihatkan dari pagi hari sebelum bel masuk berbunyi, yakni pada 6.40 atau 10 menit sebelum bel masuk mulai terdengar lantunan mars Madrasah Miftahul Falah. Mars tersebut mengandung doa-doa yang

---

<sup>58</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan*, terj. Muhammad Iqbal, dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2012), 598.

<sup>59</sup> Muhammad Chirzin dan Sulaiman Yusuf, *40 Hiasan Mukmin: Jalan Mudah Menjadi Mukmin Sejati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 72.

baik seperti ilmu yang barokah, umur yang barokah dan lainnya.<sup>60</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga didukung adanya budaya sekolah yang islami. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, norma, pola perilaku, tradisi, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki dan disepakati bersama yang dilaksanakan oleh para anggota komunitas yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Kultur sekolah atau budaya sekolah itu sangatlah penting sebab nilai-nilai budaya sekolah itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>61</sup> Budaya sekolah yang Islami diterapkan bertujuan untuk membentuk perilaku siswa dalam pengamalan ajaran Islam dan membiasakan siswa agar memiliki kesadaran untuk menerapkan ajaran Islam di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penerapan budaya sekolah yang Islami yang diterapkan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus salah satunya adalah dengan memisahkan antara siswa putra dan putri. Hal tersebut konsisten diterapkan mulai sejak awal berdirinya sampai sekarang, yang dulu siswa putra masuk pagi dan siswi putri masuk pada sore. Semakin berkembangnya gedung-gedung sekolah yang memadai, maka semua siswa-siswi masuk pada pagi hari, tetapi konsisten tidak akan mencampur siswa laki-laki

---

<sup>60</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

<sup>61</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 125.

dan perempuan dalam satu kelas.<sup>62</sup> Selain memisahkan siswa putra putri juga memisahkan juga membiasakan para siswa makan atau minum (jajan) pada waktu istirahat di kantin yang disendirikan antara putra dan putri.

Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya *ikhtilat* atau bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam bentuk kumpulan atau segerombolan. Maksud lainnya yaitu bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam suatu aktivitas bersama, tanpa ada batas yang memisahkan antara keduanya.<sup>63</sup> Karena kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk menjaga pandangan (*ghaddul bashar*) baik laki-laki maupun perempuan, seperti yang firmankan oleh Allah swt dalam surat An-Nur ayat 30 dan 31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى  
لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ  
مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ  
مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ... ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara

<sup>62</sup> Noor Said, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>63</sup> Laila Anugrah, *Assalamualaikum Imamku*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 57.

*kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya,... ” (QS. An-Nuur: 30-31)*

Selain itu, di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menerapkan budaya sekolah yang Islami dalam berbusana. Seperti mewajibkan siswa putra memakai peci dan baju yang sopan, mewajibkan siswi putri berkerudung dan memakai rok panjang dan longgar, melarang memakai pakaian yang ketat atau tipis yang memperlihatkan bentuk tubuh, dan melarang memakai make up dan sejenisnya.

Ada beberapa strategi dan metode pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Pengajaran

Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, pembinaan karakter religius yang kedua adalah melalui pengajaran. Menurut Rasyid Ridha pengajaran adalah proses transmisi berbagai ilmu kepada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>64</sup> Pengajaran dilakukan agar siswa mengetahui pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, baik tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak.

MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum salaf dan kurikulum sekolah kemendikbud, Bapak Noor Said, S. Pd, I selaku waka kurikulum MTs NU

---

<sup>64</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2016), 2.

Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mengatakan bahwa untuk perbandingan antara pelajaran agama dan umum adalah 60:40, 60% untuk kurikulum umum, 40% untuk salafiyah.<sup>65</sup> Disamping menerapkan kurikulum dari Kemendikbud yang sudah ada pendidikan agama Islamnya seperti Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus juga menerapkan kurikulum salafiyah seperti fiqih salaf, tafsir, hadits, nahwu, shorof, dan sebagainya. Para siswa diberi pemahaman kitab-kitab tersebut bertujuan untuk memperdalam agama dan melatih kemampuan berbahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Quran. Selain menjelaskan tentang hukum-hukum Islam, kitab-kitab klasik juga mengandung nilai-nilai ketaqwaan, keimanan, dan etika, yang berbentuk wejangan-wejangan dan juga nasehat-nasehat.

## 2) Pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.<sup>66</sup> Dengan adanya metode pembiasaan, maka mampu membiasakan peserta didik dilatih dengan nilai-nilai Islam sehingga nantinya ia akan terbiasa dengan nilai-nilai Islam tersebut asal pembiasaan tersebut harus dilakukan

---

<sup>65</sup> Noor Said, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>66</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), 107.

secara terus-menerus dan adanya sikap tegas oleh pendidik akan hal tersebut.

Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal maupun tidak terjadwal, baik di dalam maupun di luar kelas. Adapun kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:<sup>67</sup>

a) Kegiatan rutin,

Kegiatan rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. Kegiatan ini dilakukan secara regular dan terus menerus. Kegiatan pembiasaan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yang termasuk kegiatan rutin adalah sholat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna dan surat Al-Fatihah sebelum jam pertama, selalu mengadakan acara di setiap hari-hari besar Islam, program esok ngaji yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis, dan lainnya.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberikan salam dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian kegiatan pembiasaan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yang termasuk kegiatan spontan adalah kegiatan istighosah, tahlil bersama, dan sholat ghaib ketika ada bencana alam yang menimbulkan banyak korban jiwa, dan

---

<sup>67</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 95.

mengucapkan salam ketika bertemu guru.

c) Kegiatan dengan keteladanan

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karena itu, metode pembiasaan ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan atau metode teladan. Hal ini juga terjadi pada proses pembentukan karakter religius pada siswa di MTs NU Miftahul Falah. Keteladanan guru diperlihatkan ketika kegiatan sholat berjamaah dan program esok ngaji, para guru selalu mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah di musholla bagi bapak guru, sedangkan ibu guru sebagai wali kelas mendampingi para siswi sholat berjamaah di kelas masing-masing.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Miftahul falah Cendono Dawe Kudus dilakukan setiap hari kecuali hari libur. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya.<sup>68</sup>

Implementasi nilai karakter religius di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe

---

<sup>68</sup> Sudirman Anwar, *Management of Student Development (prespektif Al-Quran dan As-Sunnah)*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 49.

Kudus yang terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Seperti tahasus, kaligrafi, rebana, qiro'ah, dan kajian kitab kuning. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut selain dapat meningkatkan pemahaman agama, juga dapat meningkatkan ketrampilan dan mental. Untuk program tahasus adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi siswa-siswi yang terpilih. Maksud dari siswa-siswi terpilih di sini adalah siswa-siswi yang belum bisa menulis makna gandul dan yang belum lancar membaca Al-Quran, mereka akan dibina sampai bisa menulis makna gandul dan lancar membaca Al-Quran.

Pelaksanaan pembinaan karakter religius di MTs NU Miftahul Falah, terdapat kendala-kendala yang menghambat kelancaran pelaksanaannya. Salah satunya adalah dari sarana prasarana seperti musholla yang tidak bisa menampung semua murid putra, cara mengatasinya adalah dengan cara mengadakan sholat jamaah dhuhur dua ronde. Akan tetapi hal tersebut mengakibatkan tidak semua siswa ikut berjamaah, bahkan ketika ditanya gurunya ada yang bilang nanti ikut ronde kedua ataupun sebaliknya, apalagi tidak adanya absensi saat kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Kurangnya tempat wudhu dan kamar mandi juga menjadi kendala dalam kegiatan ini.

Kemudian pada saat kegiatan membaca doa ketika sebelum memulai KBM meliputi membaca surat Al-Fatihah, asmaul husna, dan sholawat nariyah. Kegiatan ini dipimpin di kantor oleh siswa yang bertugas melalui pengeras suara. Kekurangannya adalah tidak guru yang mengawasi di kelas saat kegiatan tersebut, akibatnya ada beberapa siswa yang senaknya dan tidak mengikuti membaca doa.

### b. Sopan Santun (Ayat 2-5)

Sopan santun adalah adab berinteraksi dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu sikap sopan santun sangat penting dimiliki oleh para siswa terutama siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Contoh perilaku sopan santun dalam surat Al-Hujurat terdapat pada ayat 2-5. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢) إِنَّ الَّذِينَ يُغْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٣) إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (٤) وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka*

*oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Ayat di atas memuat pendidikan karakter dalam hubungan dengan Rasulullah saw. Dengan cara tidak berbicara dengan suara keras kepada Rasul seperti saat berbicara dengan teman sebaya. Ini termasuk nilai karakter bersopan santun, berperilaku sabar dan hati-hati dalam berucap. Prof. Ja'far Subhani menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 2-3 dalam kitab bukunya:

“Ketentuan ini tidak hanya berlaku pada Rasulullah saw, tetapi juga berlaku dalam masyarakat dan dunia pendidikan, seperti sopan santun terhadap para ulama, guru, ayah dan ibu, dan sebagainya. Semua orang yang lebih tua juga harus diperlakukan dengan bentuk penghormatan yang sama.”<sup>69</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kewajiban merendahkan suara tidak hanya ketika berbicara dengan Rasulullah saw, tetapi juga pada guru, orang tua, para ulama, dan lainnya. Dalam buku pendidikan karakter, Heri Gunawan menyebutkan bahwa pengembangan karakter siswa dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*),

---

<sup>69</sup> Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah Al-Hujurat*, terj. Titik Etriana dan Khalid Sitapa, (Jakarta: Citra Griya aksara Hikmah, 2013), 70.

tahap pelaksanaan (*action*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi kebiasaan untuk kebaikan tersebut.<sup>70</sup>

1) Pengetahuan (*knowing*)

Tahapan pertama yaitu pengetahuan (*knowing*), pada tahap ini anak diberi pengenalan dan pemahaman tentang hal-hal baik dan positif. Contohnya anak diajarkan menghormati orang lain, bersikap sopan santun, menghormati orang lain, dan sebagainya. Pengenalan dan pemahaman nilai karakter sopan santun pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yaitu dengan cara mengajarkan pelajaran yang mengandung adab atau tata krama seperti Akidah Akhlak dan kitab *ta'lim muta'allim*. Karena kitab *ta'lim muta'allim* merupakan kitab yang di dalamnya membahas adab-adab seorang murid sebagai kunci sukses dalam belajar, seperti adab murid terhadap Allah, adab murid terhadap diri sendiri, adab murid terhadap orang lain (guru, orang tua, dan teman), dan adab murid terhadap ilmu.<sup>71</sup>

2) Pelaksanaan (*action*)

Tahapan kedua adalah pelaksanaan (*action*), setelah anak didik diberi pengetahuan tentang nilai karakter sopan santun, langkah selanjutnya adalah melaksanakan. Pada tahap ini diberi kesempatan dan dituntun untuk melaksanakan dan menerapkan

---

<sup>70</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 38.

<sup>71</sup> M. Ali Asyhari, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2019, wawancara 1, transkrip.

pengetahuan yang diterima tentang nilai karakter sopan santun, seperti menghormati orang lain, tidak berkata kotor, dan sebagainya. Supaya anak didik mempunyai kesadaran untuk melaksanakan nilai karakter sopan santun, guru sebaiknya memberikan nasehat atau teguran dan keteladanan kepada anak didiknya. Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus nasehat atau teguran dilakukan ketika ada peserta didik yang diketahui berkata kotor atau berperilaku kurang sopan seperti merokok. Kemudian keteladanan merupakan pembinaan yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan contoh yang baik agar ditiru siswanya yaitu dengan cara bertutur kata dan berperilaku yang sopan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contoh yang diterapkan yaitu ketika menyampaikan pelajaran harus menggunakan tutur kata yang sopan, menasehati atau menegur siswa dengan kata-kata yang tidak menyinggung siswa, dan tidak memperlihatkan kepada siswa saat merokok khususnya pada saat mengajar dan di dalam lingkungan madrasah.<sup>72</sup>

### 3) Kebiasaan (*habit*)

Tahap ketiga adalah kebiasaan (*habit*), setelah anak didik mengetahui dan menerapkan perbuatan sopan santun yang dikenalkan kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan pembiasaan. Dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang-ulang agar si anak terbiasa melakukan hal tersebut. Hal ini juga terjadi pada proses pembentukan karakter di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

---

<sup>72</sup> Akrisin Najih, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 3, transkrip.

Para siswa dilatih dan dibiasakan melakukan hal-hal yang melatih kesopanan. Salah satunya adalah membiasakan *mushofahah* dengan peserta didiknya. Kegiatan ini dilakukan ketika para siswa memasuki gerbang sekolah yang dimulai pada pukul 06.30 sampai bel masuk berbunyi. Biasanya yang selalu mengikuti kegiatan ini adalah guru BK, guru piket, dan kepala madrasah.<sup>73</sup> kegiatan *mushafahah* dapat membiasakan siswa ketika bertemu guru supaya berjabat tangan dan mencium tangan serta menerapkannya ketika berada di luar madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan yang bersifat positif yang dilakukan secara terus-menerus lambat laun akan membentuk karakter pada siswa.

Kegiatan pembiasaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan seseorang. Pembiasaan pertama-pertama adalah di lingkungan keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Selanjutnya adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Mengenai metode pembiasaan ini, Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* beliau mengatakan:

“Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal dan berharga. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, hati itu pasti bahagia di dunia dan di akhlat. Sebaliknya, jika dibiasakan dalam kejahatan dan diabaikan seperti diabaikannya binatang, ia akan binasa dan celaka. Sedangkan memeliharanya adalah dengan

---

<sup>73</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.”<sup>74</sup>

Menurut pandangan peneliti, penerapan nilai karakter sopan santun pada siswa sudah terimplementasi dengan baik. Akan tetapi, di madrasah pendidikan diberikan kepada anak didik dalam waktu terbatas. Sehingga guru memberi perhatian kepada perilaku anak didiknya juga secara terbatas. Penanaman nilai karakter sopan santun yang sesungguhnya adalah dari lingkungan keluarga bagaimana cara orang tua peserta didik itu mendidiknya.

### c. *Tabayyun* (Ayat 6)

Teliti adalah sikap atau tindakan seseorang yang menunjukkan kejelian dan kehati-hatian di setiap melakukan aktivitas maupun membuat keputusan. Allah swt berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيْهِ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*<sup>75</sup>

Dalam surat Al-Hujurat ayat 6, teliti juga disebut dengan *tabayyun* Sikap *tabayyun* sangat

<sup>74</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadits Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*, (Bandung: Humaniora, 2016), 161.

<sup>75</sup> Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 517.

penting bagi peserta didik, mengingat semakin maraknya penggunaan media sosial dan dampak negatifnya adalah mudahnya penyebaran banyaknya berita palsu/hoax yang hampir selalu terjadi di media sosial khususnya facebook. Hoax merupakan berita bohong yang bertujuan mendiskreditkan individu atau kelompok. Hoax sering menimbulkan konflik, karena kerap berisi ujaran kebencian terhadap individu atau kelompok.

*Tabayyun* merupakan sikap teliti atau tidak tergesa-gesa dalam menerima informasi hingga jelas permasalahannya. Selain perintah untuk meneliti sebuah informasi, dalam surat Al-Hujurat ayat 6 juga memerintahkan untuk berusaha menyampaikan berita yang benar dan jujur, bukan bohong atau hoax agar tidak merugikan orang lain.

Hampir semua orang memiliki media sosial mulai dari anak-anak, remaja, ibu rumah tangga, mahasiswa, dan berbagai kalangan lainnya. Termasuk juga siswa-siswi MTs NU Mifahul Falah Cendono Dawe Kudus, sebagian besar mereka sudah mempunyai HP sistem android. Setiap hari mereka bisa mendapatkan berbagai macam informasi yang disebarakan melalui facebook, twiter, whatsapp, dan media lainnya. Kalau disikapi dengan kritis, banyak beredar informasi bohong alias hoax yang beredar. Bahkan sebagian berupa fitnah terhadap tokoh, industri ataupun institusi. Itulah bahayanya ikut menyebarkan berita bohong, apalagi fitnah.<sup>76</sup>

Sikap *tabayyun* sangat penting bagi peserta didik, mengingat semakin maraknya penggunaan media sosial dan dampak negatifnya adalah mudahnya penyebaran

---

<sup>76</sup> Bambang Suharno, *Menggali Berlian di kebun Sendiri*, (Jakarta: GITA Pustaka, 2019), 208.

banyaknya berita palsu/hoax yang hampir selalu terjadi di media sosial khususnya facebook apalagi saat ini adalah tahun politik, banyak sekali berita hoax yang mengandung ujaran kebencian dan fitnah, tetapi peserta didik tingkat MTs belum sampai mengurus hal tersebut. Penyebaran hoax yang berdampak negatif bagi siswa di MTs NU Miftahul Falah salah satu contohnya tentang penyebaran kunci jawaban ujian yang belum bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk menanggulangi masalah tersebut, pihak madrasah menyarankan agar peserta didiknya membuat group whatsapp setiap kelas masing-masing untuk berbagi informasi.

Kemudian keteladanan guru dalam menerapkan prinsip *tabayyun* terlihat ketika ada laporan masuk ke kantor tentang pelanggaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Pihak madrasah selalu berhati-hati dalam membuat keputusan, setiap laporan yang masuk diteliti lebih dahulu dengan cara mempertemukan beberapa pihak yang bersangkutan dan menanyakan kebenaran informasi agar tidak terjadi kesalah pahaman. Karena dengan keteladanan tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan sikap *tabayyun* terhadap informasi yang diterima, sebab timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya.<sup>77</sup>

Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus pembinaan sikap *tabayyun* terhadap informasi berita bohong secara spesifik tidak diterapkan. Tetapi hanya

---

<sup>77</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 146.

dilakukan melalui materi pelajaran seperti materi untuk tidak berbohong atau perintah jujur yang ada dalam pelajaran Akidah Akhlak, *ta'lim muta'alim*, atau pelajaran lainnya.<sup>78</sup> Hal tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan informasi yang benar dan jujur, serta tidak berbohong kepada orang lain, karena berbohong merupakan sikap yang tidak baik dan dibenci oleh Allah swt maupun orang lain. Bahkan dalam surat Al-Hujurat ayat 6, orang yang menyebarkan informasi bohong disebut dengan fasik.

Prof. M. Quraish Shihab menafsirkan kata fasik dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah sebagai berikut:

“Fasik adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam. Quraish shihab mendefinisikan fasik diambil dari kata (فسق) *fasaqa* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seseorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.”<sup>79</sup>

Memang tidak begitu mudah menentukan batasan apakah seseorang masuk kategori fasik. Di dalam Al-Qur'an, kata fasik muncul dalam berbagai konteks. Terkadang kata fasik dihubungkan langsung dengan kekafiran dan kedurhakaan seperti dalam Al-Hujurat ayat 7, dan terkadang digandengkan dengan kebohongan dan percekocokan seperti dalam Al-Baqarah ayat 197.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> M. Ali Asyhari, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>79</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 589.

<sup>80</sup> Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), xiv.

Salah satu tindakan preventif atau pencegahan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dalam mencegah peserta didiknya menyampaikan informasi bohong khususnya bohong terhadap orang tua seperti administrasi pembayaran buku dan membolos, dengan cara membentuk group whatsapp yang beranggotakan para wali murid dan wali kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari agar murid tidak menipu orang tuanya seperti meminta uang pembayaran yang tidak sesuai, tidak membayar uang SPP padahal sudah diberikan orang tuanya, dan lain-lain. Para wali kelas juga dianjurkan memiliki semua nomor orang tua murid agar dapat melakukan konfirmasi ketika ada murid yang bermasalah.

<sup>81</sup>

Dapat disimpulkan bahwa nilai karakter dalam surat Al-Hujurat ayat 6 atau *tabayyun* diimplementasi pengajaran dengan materi jujur dan larangan berbohong, keteladanan guru dalam selalu *tabayyun* ketika menerima laporan tentang siswa, dan membentuk group whatsapp sebagai komunitas berbagi informasi. Kendala penerapan karakter *tabayyun* adalah secara spesifik karakter ini tidak diajarkan dalam materi dan tidak ada kegiatan dan program khusus demi menginternalisasikan sikap *tabayyun* pada diri siswa terhadap berita-berita hoax yang marak tersebar di media sosial dewasa ini.

#### **d. Cinta damai (Ayat 9-10)**

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan karakter yang dapat

---

<sup>81</sup> Sa'adah Indiati, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 4, transkrip.

menciptakan suasana tenang, tentram dan mendukung dalam melakukan setiap kegiatan. Hilangnya kedamaian dapat menyebabkan timbulnya suasana kacau, kebingungan, tiada rasa tentram, kegaduhan, dan bahkan dapat menimbulkan dampak kerusakan, kehancuran dan mengancam nyawa seseorang.<sup>82</sup> Mengenai sikap cinta damai Allah swt telah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 9-10.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya : *“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada*

<sup>82</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter*, 61.

*Allah supaya kamu mendapat rahmat.*<sup>83</sup>

Ayat 9 berbicara tentang cara perintah menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara kaum muslim dengan cara mendamaikan atau memerangi pihak yang menindas. Sedangkan ayat 10 mengandung makna bahwa setiap mukmin pada hakekatnya adalah bersaudara. Dari kedua ayat tersebut dapat diambil beberapa indikator nilai karakter cinta damai, meliputi menghindari pertikaian, mendamaikan yang berselisih, menghakimi yang menindas, dan memiliki sikap *ukhuwah*.

Cinta damai adalah perasaan suka terhadap situasi dan kondisi yang tentram dan aman tanpa ada kekerasan, permusuhan, dan peperangan.<sup>84</sup> Kesadaran untuk menjaga kedamaian dengan mengesampingkan ego karena ada kesalahpahaman sangat penting demi terciptanya suasana yang damai. Kesalahpahaman yang terjadi harus diselesaikan dengan cara yang damai agar dapat menghindari konflik. Oleh karena itu penanaman nilai karakter cinta damai sangat penting bagi peserta didik.

Pembinaan nilai karakter cinta damai pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yang pertama dilakukan adalah dengan membiasakan siswa berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu. Kegiatan *mushafahah* dilakukan ketika para siswa memasuki gerbang sekolah yang dimulai pada pukul 06.30 sampai bel masuk berbunyi

---

<sup>83</sup> Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 9-10, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 517.

<sup>84</sup> A. Nur Khatim, *Jejak KH. Zainul Mu'in: Kajian Sejarah dan Peran Sosial*, (Yogyakarta: Leutika Prio, 2018), 84.

dan para guru selalu mengucapkan ketika mulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat membiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam dalam kehidupan sehari-hari ketika bertemu dengan guru, teman, orang tua, dan lainnya. Keutamaan mengucapkan salam kepada orang lain terdapat dalam sebuah hadits:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: " تَطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ " (رواه بخاری)

Artinya: *"Dari Abdullah bin Amr ra bahwa ada seorang yang bertanya kepada Rasulullah saw, 'apakah (Amal dalam) Islam yang paling baik?' Rasulullah saw menjawab, '(yaitu) kamu memberi makan orang yang membutuhkan) dan mengucapkan salam kepada orang (Muslim) yang kamu kenal maupun tidak kamu kenal"* (HR. Bukhari no. 6236)<sup>85</sup>

Hadits di atas menunjukkan besarnya keutamaan mengucapkan salam kepada setiap muslim yang dikenal maupun tidak dikenal. Kebiasaan ini bisa mempererat hubungan persahabatan serta meningkatkan kebahagiaan dalam suatu hubungan, baik dengan anggota keluarga, guru, maupun teman.

Untuk meningkatkan dan mempererat suatu hubungan persahabatan, para siswa dibiasakan melakukan kegiatan kebersamaan.

---

<sup>85</sup> Hadis, *Shahih Bukhari*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998), 1201.

Dari hasil wawancara dengan bapak Noor Said, S.Pd,I menjelaskan untuk menyatukan karakter-karakter siswa yang berbeda karena latar pendidikan yang berbeda, di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mengadakan kegiatan yang memperlihatkan kebersamaan dan kekompakan antar siswa. Seperti upacara, makan bersama, *keputusan sewu nampan*, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan bisa menumbuhkan karakter kebersamaan, saling menghormati, cinta damai, dan keakraban antar siswa.<sup>86</sup>

Dari hasil penelitian, ada beberapa strategi dan metode yang digunakan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus untuk menanamkan nilai karakter cinta damai pada anak didiknya. Adapun strategi dan metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai teladan

Metode keteladanan guru merupakan metode yang sangat penting untuk menanamkan nilai karakter pada anak didik. Itulah sebabnya metode ini selalu digunakan dalam menanamkan kelima karakter dalam surat Al-Hujurat ayat 1-10 tersebut, salah satunya adalah nilai karakter cinta damai. Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter cinta damai pada siswanya adalah tidak bersikap kasar, mempermalukan siswa, atau perilaku lainnya yang meremehkan harga diri siswa. Hal tersebut terlihat ketika ada beberapa siswa yang belum masuk kelas padahal jam istirahat sudah selesai, kemudian bapak Akhrisin Najih memperingatkan mereka kalau saatnya masuk kelas tanpa nada

---

<sup>86</sup> Noor Said, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

membentak ataupun marah-maraha, kemudian mereka kembali ke kelas masing-masing.

Memperlakukan siswa dengan cara sopan dan tidak kasar serta kasih sayang dapat mempengaruhi psikologis siswa untuk melakukan hal yang sama. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Thomas Lickona yang dikutip dari pendidik moral asal Inggris, Peter McPhail:

“Anak-anak senang jika diperlakukan dengan hangat dan kasih sayang, sumber kebahagiaan mereka adalah diperlakukan dengan cara seperti ini. Selain itu ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti ini, dengan hangat dan kasih sayang, mereka akan memperlakukan orang, hewan, dan bahkan benda-benda mati dengan cara yang sama.”<sup>87</sup>

## 2) Pemilihan kelas secara acak

Banyak dari lembaga pendidikan menerapkan kelas unggulan dan kelas tidak unggulan berdasarkan tingkatan prestasi siswanya. Misalnya kelas A memiliki kemampuan akademik yang baik, kelas B berkemampuan sedang, dan kelas C berkemampuan kurang. Berbeda dengan MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tidak menerapkan program tersebut. Di sana pembagian kelas dilakukan secara acak bukan berdasarkan tingkatan prestasi akademik. Hal tersebut bertujuan supaya antara siswa yang pandai dan siswa yang

---

<sup>87</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2018), 100-101.

kurang pandai bisa saling menunjang dan saling bekerja sama.<sup>88</sup>

Kelas unggulan lebih bersikap homogen dari pada heterogen atau beragam, karena pemisahan kelas unggulan dan kelas bukan unggulan. Menurut Dewi Pandji, perbedaan seperti itu otomatis berpengaruh pada mental anak-anak. Siswa yang tidak masuk kelas unggulan menganggap diri mereka bodoh dan minder berhadapan dengan siswa yang kelas unggulan. Tidak hanya diskriminasi atas nilai akademik, tetapi sikap beberapa guru pun turut menyumbang ketimpangan.<sup>89</sup>

### 3) Pembelajaran kooperatif

Kemudian untuk menanamkan nilai kebersamaan, kekompakan, dan keakraban antar siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah melalui pembelajaran kooperatif atau kelompok. Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari penerapan metode pembelajaran kooperatif antara lain adalah kerja sama juga mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, santun dalam berbicara, analitis, kritis, logis, kreatif, dan dinamis.<sup>90</sup>

Pembelajaran kooperatif yang diterapkan contohnya adalah ketika pelajaran fiqh ada praktek penyembelihan yang dilakukan secara kelompok. Hal tersebut dilakukan untuk dengan tujuan agar siswa dapat memelihara rasa bersama-sama, tolong menolong, dan kekompakan satu

---

<sup>88</sup> Sa'adah Indiaty, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>89</sup> Dewi Pandji, *Sudahkah kita Ramah: ANAK SPECIAL NEEDS?*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 53.

<sup>90</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 159.

sama lain. Pembelajaran kelompok menyebabkan siswa memiliki karakter cinta damai yaitu timbulnya rasa kebersamaan antara siswa.<sup>91</sup>

#### 4) Pendekatan persuasif

Memiliki pribadi yang anti kekerasan merupakan salah satu indikator nilai karakter cinta damai. Untuk mengatasi siswa pelaku kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menggunakan pendekatan persuasif pada siswa tersebut. Pendekatan persuasif merupakan suatu proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan memanipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak sesuai keinginan komunikator.<sup>92</sup>

Untuk mengatasi sikap kasar anak yang kuat terhadap anak yang lemah, guru BK memanggil anak tersebut guna dinasehati. Nasehat dan pengawasan dilakukan secara terus-menerus sampai anak itu tidak melakukan tindakan itu lagi. Pernah ada kasus anak yang suka memalak uang temannya dan membuat teman-temannya takut. Dengan pembinaan yang dilakukan oleh para guru melalui nasehat dan pengawasan, lama-kelamaan anak tersebut sudah tidak lagi melakukan hal tersebut. Bahkan sebaliknya, anak tersebut

---

<sup>91</sup> Noor Said, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>92</sup> Nisful Laily Zain, "Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Nomosleca vol. 3*, No. 2, (2017), 598.

suka mengasih dan berbagi dengan teman-temannya.<sup>93</sup>

Pembinaan di atas juga bisa disebut metode *ibrah* dan *mauidhah*, karena sifatnya yang menasehati, mempengaruhi dan mengajak kebaikan. *Ibrah* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati megakuinya. Adapun *mauidhah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.<sup>94</sup>

#### 5) Pembiasaan rutin dan spontan

Surat Al-Hujurat ayat 10 yaitu tentang persaudaraan atau *ukhuwah*, persaudaraan memiliki arti yang sama dengan memperhatikan atau peduli. Untuk melatih siswa memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, memiliki sifat *ukhuwah*, dan peduli terhadap sesama, metode yang diterapkan di MTs NU Miftahul falah Cendono Dawe Kudus adalah melalui pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan.

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan terjadwal. Misalnya adalah program Kamis Beramal yang dilakukan setiap kamis dan santunan anak yatim yang dilakukan setiap 10 Syura.

Sedangkan pembiasaan spontan dilakukan pada waktu terjadi keadaan tertentu. Misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam,

---

<sup>93</sup> Sa'adah Indiaty, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>94</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, 107.

mengunjungi teman yang sakit atau sedang terkena musibah.

Pembinaan nilai karakter cinta damai di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sudah terimplementasi dengan baik. Hal ini didukung dengan budaya sekolah yang selalu membiasakan kebersamaan dan keteladanan guru yang tidak melakukan kekerasan pada siswanya. Kendala yang dihadapi para guru adalah karakter setiap siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang sulit bersosialisasi, pendiam, dan ada juga yang menang-menangan sendiri. Dengan menerapkan metode dan strategi di atas, diharapkan mampu menumbuhkan rasa kasih sayang dan keakraban antar siswa.

## **2. Analisis Data tentang Keberhasilan Implementasi Nilai-nilai Karakter menurut QS. Al-Hujurat ayat 1-10 pada siswa MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Keberhasilan merupakan suatu keadaan yang dimana suatu program itu mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Pembinaan karakter dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu memiliki karakter sesuai yang diharapkan. Pada intinya, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha esa berdasarkan Pancasila.<sup>95</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena karakter menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan baik buruknya seseorang. Surat Al-

---

<sup>95</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 45.

Hujurat memiliki nilai karakter yang sangat luas, di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, Rasul, diri sendiri, dan terhadap sesama.

Surat Al-Hujurat memiliki diterapkan di sekolah. Yaitu religius, sopan santun, *tabayyun*, dan cinta damai. Keberhasilan implementasi keempat nilai karakter tersebut pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus ditandai dengan siswa memiliki perilaku yang sesuai dengan indikator-indikator dari kelima karakter tersebut.

Dari berbagai proses yang dilakukan dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai karakter dalam surat Al-Hujurat ayat 1-10 bagi siswa, pastinya ada tujuan yang ingin dicapai sebagai hasil yang maksimal dari pembinaan tersebut. Keberhasilan pembinaan karakter di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus belum bisa dikatakan 100% berhasil. Tetapi paling tidak sebagian besar siswanya telah menunjukkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai wujud dari terinternalisasinya nilai-nilai karakter tersebut pada diri siswa di MTs NU Miftahul Falah, hal itu berdasarkan beberapa hasil observasi dan wawancara kepada pihak pendidik dan peserta didik yang menurut peneliti bahwa siswa di MTs NU Miftahul Falah sudah mencerminkan nilai-nilai karakter dalam surat Al-Hujurat ayat 1-10.

Memang susah untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai karakter yang mulia. Akan tetapi, sedikit bisa digambarkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam QS. Al-Hujurat ayat 1-10 dimiliki oleh siswa atau peserta didik di MTs NU Miftahul Falah, antara lain:

**a. Religius (Ayat 1 dan 7-8)**

Ayat 1 memuat pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Allah swt dan Rasul-Nya atau disebut dengan nilai religius. Dalam kaitannya dengan nilai religius, deskripsi perilaku yang terdapat di dalam ayat pertama adalah dengan tidak

mendahului ketetapan Allah swt dengan membuat hukum sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan perintah taqwa kepada Allah swt yang maha mendengar lagi maha mengetahui. Jadi nilai karakter yang terdapat pada ayat ini adalah bertaqwa kepada Allah swt dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ciri-ciri orang yang bertaqwa kepada Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177 adalah: 1) beriman kepada Allah, hari akhir, kitab-kitab-Nya, dan para nabi, 2) menyedekahkan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir yang membutuhkan pertolongan, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, 3) melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, 4) menepati janjinya, 5) sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan masa peperangan.<sup>96</sup>

Nilai karakter religius merupakan nilai yang paling ditekankan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai islami. Keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswanya didukung dengan adanya motivasi dari diri peserta didik yang masuk di madrasah tersebut. Dari keempat siswa yang peneliti wawancarai mengungkapkan alasan mereka belajar di MTs NU Miftahul Falah adalah untuk memperdalam ilmu agama dengan mempelajari kitab-kitab salaf dan mencari ridha Allah.

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan beragama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan

---

<sup>96</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 177, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 58.

konsekuensi dari empat unsur tersebut.<sup>97</sup> Berikut ini adalah hasil penelitian terkait implementasi kelima unsur tersebut pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus:

1) Keyakinan beragama

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya. Kepercayaan atau keyakinan disebut juga *aqidah*. Adapun MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah lembaga pendidikan yang berbasis Nahdhatul Ulama', maka *aqidah* yang dianut adalah *ahlus sunnah wal jama'ah* yaitu mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.

Meyakini adanya Allah swt yang dilakukan siswa MTs NU Miftahul Falah adalah membiasakan berdoa, karena dengan berdoa membuktikan bahwa kita masih membutuhkan pertolongan dan bimbingan Allah swt. Banyak dari ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan doa-doa baik yang dapat dapat kita contoh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Doa merupakan ibadah *qauliyah* yang paling mulia di sisi Allah swt, sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ مِنَ الدُّعَاءِ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah dari pada doa” (HR. Ibnu Majah no.3829)<sup>98</sup>

<sup>97</sup> Mohamad Mustari, *Nilai karakter Refleksi untuk Pendidikan*,3-4.

<sup>98</sup> Hadits, Sunan Ibnu Majah (Riyadh: Bait Al-Afkar ad-Dauliyah, 2000), 410.

Setiap hendak memulai dan mengakhiri kegiatan KBM, para siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dibiasakan membaca doa. Doa juga dibaca sebelum dan mengakhiri di setiap selesai pelajaran. Beberapa siswa yang diteliti, mereka hafal lancar melafalkan doa-doa yang umum dibaca seperti doa naik kendaraan, doa sebelum dan sesudah makan, dan mereka mengaku selalu berdoa ketika setelah sholat khususnya mendoakan orang tua. Doa menunjukkan bahwa orang yang berdoa meyakini bahwa hanya kepada Allah lah tempat untuk mengadu dan meminta pertolongan.<sup>99</sup>

## 2) Ibadah

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Yang terlihat dari hasil observasi, ibadah yang dilakukan siswa di MTs NU Miftahul Falah adalah melaksanakan shalat. Sholat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Sholat hukumnya adalah wajib bagi umat Islam khususnya sholat lima waktu. MTs

NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus untuk mendidik para siswanya untuk membiasakan diri melaksanakan sholat adalah dengan kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah di madrasah tersebut dilakukan di musholla bagi laki-laki secara dua ronde karena luas mushalla tidak cukup menampung jumlah siswa, sedangkan perempuan di kelas masing-masing. Walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak ikut program sholat dhuhur berjamaah, tetapi sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut. Peneliti juga melihat ada beberapa

---

<sup>99</sup> Observasi 1, 06.30-10.30, Selasa, 9 April, 2019.

siswa yang memanfaatkan waktu istirahatnya untuk melaksanakan sholat dhuha.

### 3) Pengetahuan beragama

Pengetahuan agama adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, membaca Al-Qur'an dengan benar, dan sebagainya. Visi MTs NU Miftahul Falah adalah mantap dalam aqidah, *tafaqquh fiddin* dan mampu mengembangkan ilmu dan teknologi. *Tafaqquh fiddin* berarti memperdalam ilmu agama, tentunya pendidikan agama adalah sesuatu yang diprioritaskan. Disamping menerapkan kurikulum nasional dalam pendidikan agama Islam, juga menerapkan kurikulum lokal yang mengajarkan kitab-kitab salaf seperti fiqih salaf, tafsir, dan hadits. Para siswa diajari tentang tata cara shalat, zakat, hukum halal haram, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

Hal tersebut diperlihatkan dari hasil observasi bahwa para siswa kelas VIII di MTs NU Miftahul Falah sebagian besar mampu melafalkan bacaan-bacaan shalat. Pengetahuan tentang beragama juga terlihat rata-rata peserta didiknya sudah bisa baca tulis Al-Quran, karena di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus juga mata pelajarannya banyak yang menggunakan bahasa Arab seperti kitab kuning. Bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya maka siswa tersebut diwajibkan mengikuti program *tahasus* sampai lulus lancar membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya.

### 4) Pengalaman beragama

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal, dan sebagainya. Dari wawancara dengan beberapa siswa di MTs NU Miftahul Falah, selama sekolah di sini mereka

mengaku belum pernah meninggalkan puasa Ramadhan selama tidak ada halangan. Akan tetapi, kepatuhan dalam melaksanakan sholat kurang, karena sering meninggalkan sholat terutama sholat subuh. Para siswa juga mengaku menyesal ketika meninggalkan sholat dan merasa mempunyai tanggungan dan mengqodho sholat yang ditinggalkan itu.

5) Konsekuensi dari kelima unsur tersebut.

Konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Sebagaimana isi kandungan surat al-Hujurat ayat 7, Allah swt berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأُمْرِ لَعَسَتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (٧)  
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٨)

Artinya: *“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Al-Hujurat ayat 7-8)

Ayat di atas menjelaskan tentang menjalankan ajaran Islam akan membentuk kesadaran dalam beretika. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Prof. Ja'far Subhani dan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Prof. Ja'far Subhani mengungkapkan:

“Rasulullah saw bebas dari melakukan dosa atau kekeliruan. Dengan demikian seluruh perintah dan titahnya harus dilaksanakan sepenuhnya. Kita diperintahkan untuk mengikutinya, sedangkan beliau tidak diharuskan mengikuti kita.”<sup>100</sup>

Kemudian Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 7 dalam kitab tafsirnya:

“Tujuan Rasulullah adalah memberi petunjuk, dengan mengikuti petunjuknya dan mengamalkan perintahnya maka Allah swt menjadikan kita cinta pada keimanan dan benci pada kekafiran dan kefasikan yaitu dosa-dosa besar, dan kedurhakaan yaitu dosa-dosa kecil.”<sup>101</sup>

Kata Iman dalam Al-Qur'an sering dibarengi dengan amal kebaikan atau amal sholeh. Maka orang yang sedang melakukan dosa-dosa kecil atau besar dikatakan sedang tidak ada iman dalam dirinya. Dari hasil observasi, sedikit saja yang bisa menggambarkan perilaku siswa MTs NU Miftahul Falah yang mencerminkan karakter yang islami. Seperti menghindari pacaran, hormat terhadap guru, dan *ihtilath* atau bercampur baur antara putra dan putri. Hal

---

<sup>100</sup> Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak*, 85.

<sup>101</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an* 6, 603.

tersebut terlihat pada waktu istirahat ketika murid-murid putra ingin membeli makanan di kantin, mereka menunggu murid-murid putri keluar dari kantin terlebih dahulu.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mencukupi kelima unsur tersebut, yakni meyakini adanya Allah swt, beribadah sesuai syariat ajaran Islam, mempelajari ilmu agama, patuh dan merasa menyesal ketika meninggalkan kewajiban, dan berperilaku islami. Akan tetapi, mereka kurang taat ibadah karena seringkali meninggalkan sholat subuh. Meskipun mereka mengaku menyesal, tetapi kesalahan itu masih saja diulangi.

#### **b. Sopan Santun (Ayat 2-5)**

Ayat 2 dan 3 memuat pendidikan karakter dalam hubungan dengan Rasulullah saw. Seperti bersopan santun, berperilaku sabar dan hati-hati dalam berucap. Penggambaran perilaku pada ayat kedua ini adalah tidak berkata dengan suara keras kepada Rasul seperti saat berbicara dengan yang lain atau teman yang sebaya. Ayat 4 dan 5 menggambarkan keburukan orang-orang yang berperilaku tidak sopan dengan memanggil Rasulullah saw dari luar rumah dan berteriak-teriak. Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator nilai karakter sopan santun pada ayat 2 sampai 5 ini adalah sopan santun dalam berbicara dan berperilaku.

Dalam kehidupan sosial, dianjurkan untuk selalu berbicara sopan, tidak berbicara dengan suara keras dan kasar kepada kedua orang tua, orang yang lebih tua, guru dan teman. Karakter sopan santun merupakan karakter yang pengertiannya lebih erat kaitannya dengan etika

---

<sup>102</sup> Observasi 2, 09.40-13.35, Rabu, 10 April, 2019.

dan norma karena sopan santun hubungannya dengan kehidupan sosial.

Penelitian ini terfokus pada karakter sopan santun siswa MTs NU Miftahul Falah kepada warga sekolah terutama pada gurunya. Keberhasilan pembinaan karakter sopan santun pada siswanya ditandai dengan siswa yang memiliki etika yang baik. Pendidikan etika sopan santun pada siswa di MTs NU Miftahul Falah menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim*. Terkait etika sopan santun siswa kepada gurunya, Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya mengatakan:

"ومن توقير المعلم أن لا يمشي أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يتدبّر بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملازمته ويُرَاعِي الوقت، ولا يدقّ الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ."

*"Termasuk arti menghormati guru yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, jangan memulai mengajak bicara kecuali dengan izin darinya, jangan berbicara macam-macam dengannya, jangan menayakan sesuatu ketika keadaan kebosannya dan memperhatikan waktu, dan jangan mengetuk pintunya tetapi sabar menunggu hingga guru keluar."*<sup>103</sup>

Keberhasilan implementasi nilai sopan santun pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus bisa dilihat dari cara berutur kata dan berperilaku. Ketika berbicara dengan guru, para siswa menggunakan bahasa jawa krama ada juga yang pakai bahasa Indonesia. Seperti ketika mau minta izin keluar, tanya pelajaran atau ketika berpas-pasan di luar kelas, serta tidak berbicara yang menyakitkan hati guru. Meskipun ada anak

---

<sup>103</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqat Ta'lim*, (Sudan: Ad-Dar As-Sudaniyah lil Kutub, 2004), 26.

yang pernah berkata kasar kepada satpam bapak Sakuri, tetapi itu hanya terjadi satu kali selama beliau menjadi satpam.

Kesopanan dalam berperilaku dicerminkan dengan sikap ketika berpas-pasan dengan guru, siswa spontan ada yang menunduk, menyapa, mengucapkan salam, ataupun menyalaminya. Ketika berjabat tangan dengan guru, siswa selalu mencium tangan gurunya kecuali dengan guru yang lawan jenis. Akan tetapi, ketika pembelajaran masih ada beberapa yang tertidur ketika guru mengajar dan menyangarkan kepala ke tembok.

Walaupun masih ada siswa yang masih melanggar etika kesopanan, tapi penanaman nilai karakter pada siswanya sudah berhasil dengan baik, karena sebagian besar siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menunjukkan kesopanan dalam berbicara maupun bertingkah laku tidak hanya terhadap guru tetapi juga terhadap warga sekolah yang lain seperti penjaga kantin, satpam, dan teman sebaya. Hal itu juga dibuktikan dengan sedikit sekali siswa yang masuk ke BK terkait dengan kurang sopan dan pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya etika. Meskipun ada tapi kalau dibandingkan dengan presentase 750 siswa hanya beberapa siswa itu sangat sedikit.<sup>104</sup>

Selain budaya sekolah di MTs NU Miftahul Falah menekankan pendidikan akhlak, kharisma guru terutama guru-guru *sepuh* ikut andil dalam menarik hati siswa untuk bersikap sopan santun. Kebanyakan siswa selalu menurut apabila diperintahkan gurunya. Mereka beranggapan bahwa ilmu mereka tidak akan manfaat dan barokah jika mereka tidak patuh dan *ta'dzim* dengan guru. Sikap *ta'dzim* merupakan etika yang sangat penting bagi seorang yang menuntut ilmu.

---

<sup>104</sup> Noor Said, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

Terkait sikap *ta'dzim* terhadap guru, KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wal Muta'allim* telah mengatakan:

"والرابع أن ينظر إليه بعين الإجلال والتعظيم ويقتعد فيه درجة الكمال، فإن ذلك أقرب إلى نفعه به...."

"(Etika pelajar kepada gurunya yang keempat, yaitu memandang gurunya dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang mulia dan dihormati, dan berkeyakinan bahwa guru mempunyai derajat yang sempurna. Karena hal tersebut paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya...."<sup>105</sup>

### c. *Tabayyun* (Ayat 6)

Surat Al-Hujurat ayat 6 memuat pendidikan karakter dalam hubungannya dengan penerimaan informasi. Perilaku yang diajarkan dalam ayat ini adalah dengan berlaku teliti atas setiap berita yang sampai kepadanya, tidak langsung percaya terhadap laporan, perkataan dan berita yang diterima, apalagi jika yang menyampaikannya adalah orang fasik atau sering melakukan dosa. Semuanya harus diteliti terlebih dulu jangan sampai berita itu langsung dipercaya dan merugikan orang lain dan menimbulkan perasaan penyesalan.

Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk selalu meneliti atau *tabayyun* informasi yang diterima agar terhindar dari berita palsu atau hoax. Menurut keterangan dari Bapak Noor Said, S.Pd.I sebagian besar siswa-siswi di MTs sudah mempunyai HP android dan mempunyai akun media sosial terutama facebook, tetapi usia mereka tidak terlalu memperhatikan dan memperdulikan penyebaran berita palsu. Karakter

---

<sup>105</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wal Muta'allim*, (Tebuireng Jombang: Maktabah Turost Islami, 1925 M), 30.

ini tidak secara langsung diajarkan pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, akan tetapi siswa di sana diajarkan agar selalu berkata jujur dan menyampaikan berita dengan benar.<sup>106</sup>

Sikap *tabayyun* dalam menerima informasi sangatlah penting, karena informasi yang tidak benar akan membuat orang lain dirugikan dan didzalimi. Penyebaran berita palsu dewasa ini umumnya melalui media sosial seperti facebook, twitter dan sejenisnya. Ada beberapa jenis berita hoax yang biasanya tersebar di media sosial seperti fitnah/ujaran kebencian, menjelekkan suatu produk, cerita yang memotivasi, postingan yang meminta like dan komen, postingan yang mengandung ancaman, pesan berantai yang biasanya diakhiri kata bijak agar kita meneruskan informasi itu, dan masih banyak lagi.

Memang sulit untuk mengidentifikasi karakter tersebut, akan tetapi sedikit bisa digambarkan melalui wawancara dengan beberapa siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Muhammad Rizal Umami dan Muhammad Anang Makruf mengungkapkan sebagian besar mereka membuka facebook hanya untuk melihat jual beli online tidak terlalu suka membaca berita apalagi yang kaitannya politik. Menurut mereka berita palsu yang pernah mereka temui adalah tentang ancaman kalau tidak *share, like*, dan komen akan terjadi hal buruk. Terkadang mereka menyebarkan informasi-informasi yang mengandung cerita motivasi dan kata-kata bijak.<sup>107</sup> Zahratul Firda mengungkapkan kalau berita itu hanya berupa foto atau hasil screenshot an itu tidak langsung percaya,

---

<sup>106</sup> Noor Said, wawancara oleh peneliti, 2 April, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>107</sup> Muhammad Rizal Umami dan Muhammad Anang Makruf, wawancara oleh peneliti, 8 April, 2019, wawancara 5, transkrip.

tetapi kalau berita itu ada sumber beritanya/link itu dia baru percaya kalau asli. Kahiratul Firda menambahkan kalau sumbernya tidak jelas itu biasanya hoax.<sup>108</sup>

Kebanyakan jenis berita hoax itu merugikan dan memberikan efek yang negatif, terutama berita yang mengandung ujaran kebencian, provokatif, dan menjelekkkan orang lain atau suatu produk. Meskipun juga ada berita atau informasi yang mengandung kisah motivasi dan kata-kata bijak, tetapi hoax tetaplah berita palsu yang mengandung kebohongan. Dari keempat siswa dan siswi yang peneliti wawancarai, mereka menjawab respon ketika melihat suatu informasi mereka hanya sekedar membaca, setelah itu mendiamkan saja, terkadang juga ikut mengomentari berita tersebut.

Dari keterangan tersebut menunjukkan para siswa siswi di MTs NU Miftahul Falah kurang memiliki sikap *tabayyun* terhadap suatu informasi di media sosial apakah itu informasi benar ataukah hoax. Tetapi itu merupakan suatu kewajaran karena mereka masih usia remaja awal dan pemikirannya belum sampai ke hal tersebut.

Salah satu perilaku *tabayyun* yang dicerminkan oleh siswa MTs NU Miftahul Falah adalah keterangan dari Muhammad Rizal Umami ketika ada berita yang menjelek-jelekan orang terdekatnya maka dia akan menyelidiki dengan cara menanyakan kepada orangnya langsung atau orang lain yang dikiranya lebih tau, dia mengungkapkan: “Ya diselidiki dulu sih, kok bisa gini itu asal usulnya gimana, saya tanya orangnya kok bisa gini awal mulanya gimana, saya juga tanya ke orang-orang terdekatnya kabar itu benar apa nggak, benar apa tidak kejadian itu. Intinya ya

---

<sup>108</sup> Zahratul Firda dan Khairatul Firda, wawancara oleh peneliti, 9 April, 2019, wawancara 6, transkrip.

“jangan percaya begitu saja lah. Kita harus selidiki kebenarannya terlebih dahulu.”<sup>109</sup>

Islam sangat memperhatikan kemaslahatan bagi pemeluknya dengan memrintahkan agar umat muslim selalu berhati-hati dan tidak langsung percaya pada kabar yang diterima karena itu belum tentu akan kebenarannya sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 6. Berita hoax dapat memberikan dampak negatif yang kecil sampai yang mengerikan. Maka pelaku dan produksi penyebar berita-berita hoax harus dibersihkan sampai seakar-akarnya. Tidak hanya sekedar mendukung kebijakan pemerintah untuk memblokir media yang diduga menyebarkan berita hoax, tetapi juga dengan memberikan ulasan dan laporan yang seakurat dan sedekat mungkin dengan fakta-fakta yang ada serta selalu melakukan verifikasi sebelum mengambil kesimpulan.<sup>110</sup>

#### **d. Cinta damai (Ayat 9-10)**

Surat Al-Hujurat ayat 9 menjelaskan tentang cara menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara umat Islam dan mendamaikannya. Pendidikan karakter yang ada dalam ayat ini adalah berusaha mendamaikan pihak yang berselisih dengan cara yang adil dan tidak memihak, serta dengan tegas menegur pihak yang berbuat aniaya dan tidak mau berdamai. Kemudian ayat 10 menjelaskan bahwa setiap mukmin pada hakekatnya adalah bersaudara. Oleh karena itu harus selalu memupuk rasa cinta kepada sesama,

---

<sup>109</sup> Muhammad Rizal Umami dan Muhammad Anang Makruf, wawancara oleh peneliti, 8 April, 2019, wawancara 5, transkrip.

<sup>110</sup> Mukti Ali, “Antara Komunikasi, Budaya dan Hoax,” dalam *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*, ed. Aep Wahyudin dan Manik Sunuantari (Yogyakarta: Askopis Press, 2017), 91.

peduli terhadap sesama, memelihara perdamaian dan bertaqwa kepada Allah swt.

Dalam praktiknya, perdamaian juga jelas terekam dalam kehidupan dan tradisi Rasulullah saw. Beliau menempatkan perdamaian sebagai pondasi penting dalam sejarah penyebaran Islam, seperti persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Islam sangat menganjurkan hidup damai, peduli terhadap orang lain, dan menjaga silaturrahim di antara umat manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Salam ra:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَاطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا  
بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ (رواه الترمذی)

Artinya: “Wahai manusia, sebarkanlah kedamaian, berikan makan, sambunglah silaturrahim, sholatlah di waktu malam ketika orang-orang tertidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat” (HR. Tirmidzi no. 2485)<sup>111</sup>

Pendidikan karakter yang ada dalam surat Al-Hujurat ayat 9 dan 10 adalah dengan menanamkan nilai cinta damai. Deskripsi nilai karakter cinta damai dalam ayat 9 dan 10 ini selaras dengan indikator dalam nilai karakter cinta damai menurut Ani Nur Aeni adalah sebagai yaitu (1) menciptakan suasana sekolah yang nyaman, tentram, dan harmonis, (2) membiasakan perilaku yang anti kekerasan, (3) menjadi mediator bagi yang berselisih, (4) dan membiasakan perilaku yang penuh kasih sayang.<sup>112</sup>

Nilai karakter cinta damai sangat diterapkan di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

<sup>111</sup> Hadits, *Sunan Tirmidzi*, (Riyadh: Bait Al-Afkar ad-Dauliyah, 1999), 405.

<sup>112</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, 66.

untuk menciptakan suasana lingkungan sekolah yang nyaman dan aman bagi semua warga sekolah maupun luar sekolah. Berikut ini adalah hasil penelitian terkait keberhasilan implementasi nilai karakter cinta damai pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus:

- 1) Menciptakan suasana sekolah yang nyaman, tenang, dan harmonis

Ayat 9 memerintahkan supaya menciptakan kedamaian. Salah satu bentuk kedamaian di sekolah adalah suasana yang nyaman dan harmonis. Suasana yang nyaman, tenang, dan harmonis di sekolah sangatlah penting agar siswa dapat belajar dengan tenang dan mencapai prestasi yang terbaik. Sekolah yang nyaman, tenang, dan harmonis adalah sekolah yang para siswanya terbebas dari rasa takut dan saling menjalin hubungan yang positif bagi siswa seperti keakraban dan kebersamaan. Hal tersebut tidak akan terbentuk jika para siswa tidak menerapkan karakter cinta damai dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>113</sup>

Perilaku siswa yang menciptakan suasana sekolah yang nyaman, tenang, dan harmonis di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus terlihat pada waktu istirahat, beberapa anak kelas VIII yang bermain dan bersendau gurau dengan anak kelas VII di depan kelas. Mereka terlihat sangat akrab walaupun berbeda angkatan. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya juga terlihat ketika peneliti menyapa mereka. Mereka menyambut

---

<sup>113</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter*, 61.

kehadiran peneliti dengan ramah tamah dan senang hati.<sup>114</sup>

2) Membiasakan perilaku yang anti kekerasan

Kekerasan merupakan penggunaan secara sengaja kekuatan fisik atau kekuatan ancaman atau kekerasan aktual lainnya terhadap orang lain, kelompok atau komunitas yang membahayakan kondisi fisik dan psikis, atau kerugian materi.<sup>115</sup> Kekerasan yang melibatkan peserta didik menjadi topik hangat di media massa maupun media sosial. Contoh kekerasan di dunia pendidikan yang sering terjadi yaitu pertikaian, perkelahian, tawuran, *bullying*, penganiayaan, kekerasan guru ke murid atau sebaliknya dan sebagainya. Al-Hujurat ayat 9 memerintahkan untuk menghentikan pertikaian dan kekerasan, maka dari itu kekerasan seperti perkelahian harus dihindari.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kasus perkelahian dan kekerasan pada siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah sesuatu yang jarang terjadi. Perkelahian biasanya disebabkan bercanda yang berlebihan antara para siswa yang sampai menyebabkan kesalahpahaman. Perkelahian yang terjadi umumnya adalah konflik internal antar siswa sekelas dan tidak sampai pada kategori kekerasan. Sedangkan konflik yang menyangkut antar sekolah seperti tawuran dengan sekolah lain menurut keterangan dari Bapak Sakuri selama beliau menjabat satpam itu belum pernah terjadi. Ini membuktikan bahwa masih terdapat kasus perkelahian yang terjadi antara siswa tetapi tidak sampai kasus kekerasan yang

---

<sup>114</sup> Observasi 2, 09.40-13.35, Rabu, 10 April, 2019.

<sup>115</sup> Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017), 158.

menyebabkan kerugian fisik, mental, maupun materi.

3) Menjadi mediator bagi yang berselisih

Indikator ketiga karakter cinta damai dan yang menjadi intisari dari surat Al-Hujurat ayat 9 adalah menjadi mediator bagi yang berselisih dengan cara *al-islah* atau mendamaikan. *Al-islah* memiliki arti memperbaiki, mendamaikan, menghilangkan sengketa atau perselisihan.<sup>116</sup>

Dr. Wahbah Az-Zuhaili mengungkapkan:

“Mendamaikan bagi yang berselisih hukumnya wajib dengan cara memberi nasehat, dakwah, arahan, menghilangkan syubhat, dan melenyapkan sebab-sebab perselisihan.”<sup>117</sup>

Perkelahian atau perselisihan antara siswa adalah hal yang biasa terjadi. Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus biasanya disebabkan karena bercanda yang berlebihan dan kesalahpahaman. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, respon ketika melihat temannya berkelahi adalah memisahkannya secara langsung sebelum menimbulkan luka fisik.

Perilaku sikap mendamaikan atau *al-islah* juga tergambar melalui hasil wawancara dari siswa kelas VIII Muhammaad Rizal Umami, dia menjelaskan bahwa Dari penjelasan di atas sudah menggambarkan bahwa ketika ada temannya yang berkelahi atau berselisih, dia selalu berusaha mendamaikan. Bahkan ketika ada kedua temannya yang tidak bicara satu sama lain dia mencoba mendamaikan dengan cara bermusyawarah bersama teman-temannya. Itulah sikap yang mencerminkan kandungan

---

<sup>116</sup> Iman Jauhari, *Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 97.

<sup>117</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk,(Depok: Gema Insani, 2013), 487.

surat Al-Hujurat ayat 9 yaitu ketika ada dua orang mukmin yang sedang berperang maka damaikanlah dengan adil.<sup>118</sup>

4) Membiasakan perilaku yang penuh kasih sayang

Surat Al-Hujurat ayat 10 berbicara membiasakan perilaku yang penuh kasih sayang, karena sejatinya semua orang Islam adalah saudara atau biasa disebut dengan *ukhuwah islamiyah*. *Ukhuwah islamiyah* merupakan hubungan yang dijalani dengan rasa kasih sayang didasari oleh akidah agama Islam. Mengenai prinsip *ukhuwah islamiyah* Rasulullah telah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Abi Salim ra:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ  
أَخِيهِ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ  
عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً، مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ  
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)

Artinya: “Seorang muslim adalah saudara dari muslim lainnya, dia tidak akan mendzaliminya dan tidak akan membiarkannya. Orang yang membantu saudaranya, maka Allah akan membantunya. Orang yang melepaskan seorang muslim dari kesusahan, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. Dan barang siapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya

<sup>118</sup> Muhammad Rizal Umami dan Muhammad Anang Makruf, wawancara oleh peneliti, 8 April, 2019, wawancara 5, transkrip.

*pada hari kiamat.”* (HR. Muslim no. 2580)<sup>119</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa perilaku yang mencerminkan prinsip *ukhuwah islamiyah* yaitu peduli dengan sesama muslim, membantu ketika saudara muslim mengalami kesusahan, dan selalu menutupi aibnya. Jadi deskripsi perilaku cinta damai dalam prinsip *ukhuwah islamiyah* adalah peduli terhadap sesama ketika mengalami kesusahan. Perilaku kepedulian siswa MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diperlihatkan dengan adanya penggalangan dana ketika terjadi bencana alam yang banyak menelan korban jiwa dan program “Kamis Beramal” yang uangnya nanti digunakan untuk menjenguk teman yang sakit ataupun bapaknya yang meninggal. Setiap hari Kamis, dari 21 kelas rata-rata memperoleh uang enam ratus sampai tujuh ratusan ribu.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai karakter cinta damai di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan para peserta didiknya yang ramah, tidak pernah terlibat tawuran dengan sekolah lain, dan peduli terhadap orang yang mengalami kesusahan. Hanya saja, kekurangannya yaitu masih ada kasus siswa yang berkelahi dengan temannya walaupun jarang terjadi. Maka masih perlu adanya peningkatan pembinaan karakter cinta damai dari para guru terhadap siswa-siswi supaya saling mengasahi dan menyayangi satu sama lain.

---

<sup>119</sup> Hadits, *Shahih Muslim* (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998), 1040.